

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TAHFIDZ DAN TAKRIR DALAM
MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN MAHASANTRI PUTRI
DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

SITI TANIA

NPM:1411010400

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembimbing II : Nur Asiah, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TAHFIDZ DAN TAKRIR DALAM
MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN MAHASANTRI PUTRI DI
MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**SITI TANIA
NPM :1411010400**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembimbing II : Nur Asiah, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TAHFIDZ DAN TAKRIR DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN MAHASANTRI PUTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Oleh

Siti Tania

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji, dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus untuk memudahkan dalam proses menghafalnya. Diantara metode-metode itu ialah metode tahfidz dan takrir, metode Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada musyri'ah atau guru tahfidz. Hal ini digunakan untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Data dan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan empat metode, yaitu metode observasi, wawancara, dokumentasi dan tes. Dari data yang diperoleh serta terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, display data dan verifikasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertitik tolak dari pendekatan fenomenologi.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil tes dan wawancara, pelaksanaan metode tahfidz implementasinya yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhor*), sebelum mendengar hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan guru. Sedangkan takrir implementasinya yaitu pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada guru, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an mahasantri putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sudah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh 20 mahasantri putri dapat menghafal Al-Qur'an 5 juz (Qs. Al-Baqarah, Qs. Ali 'Imran, Qs. An-Nisa Juz 'Ammah) dengan perolehan skor 82 % yang apabila dikategorikan termasuk pada kategori efektif.

Kata kunci: Metode Tahfidz, Takrir, Menghafal, Al-Qur'an, Mahasantri



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN


Judul Skripsi : EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE TAHFIDZ DAN TAKRIR DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN MAHASANTRI PUTRI DI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Nama : Siti Tania
Npm : 1411010400
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

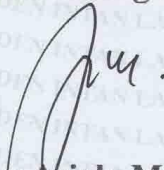
MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

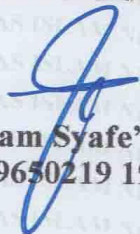
Pembimbing I


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 19721204 200701 1 021

Pembimbing II


Nur Asiah, M.Ag
NIP. 19710709 200212 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ **EFEKTIVITAS METODE TAHFIDZ DAN TAKRIR
DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR’AN MAHASANTRI PUTRI
DI MA’HAD AL-JAMI’AH UIN RADEN INTAN LAMPUNG**”, ditulis oleh Siti

Tania, NPM 1411010400 Jurusan : pendidikan agama islam, telah diujikan dalam
sidang munaqasyah fakultas tarbiyah dan keguruan pada hari jum’at tanggal 08 juni

2018

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

:Dr. Yuberti, M.Pd

(.....)

Sekretaris

:M. Indra Saputra, M.Pd

(.....)

Pembahas Utama

:Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

(.....)

Pembahas Pendamping I

: Saiful Bahri, M.Pd.I

(.....)

Pembahas Pendamping II

: Nur Asiah M.Ag

(.....)

DEKAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN



Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr : 9)

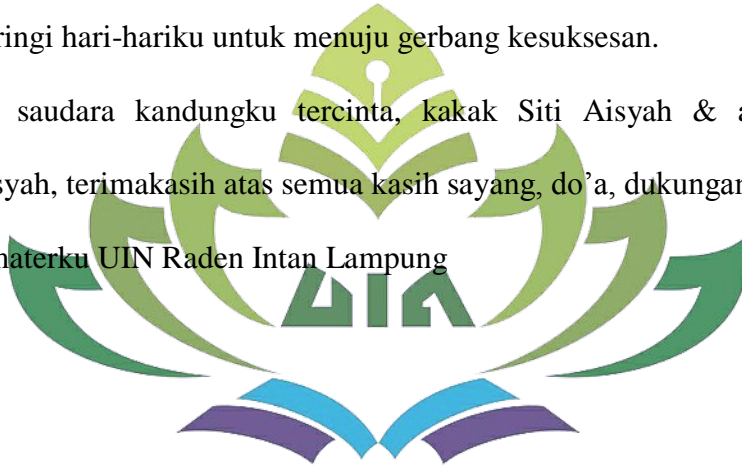


PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. .Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Karta Dilaga & Ibunda Enih terimakasih atas semua yang telah diberikan, mendidiku dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dukungan pengorbanan, serta untaian doa yang tak pernah henti selalu mengiringi hari-hariku untuk menuju gerbang kesuksesan.
2. Kedua saudara kandungku tercinta, kakak Siti Aisyah & adik Muhammad Adiansyah, terimakasih atas semua kasih sayang, do'a, dukungan dan perhatian.
3. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Siti Tania, lahir pada tanggal 25 Februari 1996 di Puramekar, Kecamatan Gedung Surian Kabupaten Lampung Barat, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan dari pasangan Bapak Karta dan Ibu Enih. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri 01 Puramekar masuk pada tahun 2003, selesai dan berijazah pada tahun 2009, pendidikan lanjutan di selesaikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Puramekar masuk pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2011, Setelah itu berlanjut di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kebun Tebu selesai dan menerima ijazah pada tahun 2014. Pada saat dibangku sekolah menengah atas penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Organisasi Intra Sekolah (OSIS) dan menjabat sebagai bidang Keagamaan pada periode 2011/2012. Rohis menjabat sebagai bendahara periode 2012/2013, Pada tahun 2014 setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kini sudah Transformasi menjadi Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil konsenterasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif di beberapa kegiatan kampus, antara lain: sebagai anggota di UKM BAPINDA dan UKM PUSKIMA tahun 2014, Selain itu, penulis juga mengabdikan diri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2016 sampai sekarang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Rijal Firdaos, M.Pd., selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Saiful Bahri M.Pd.I, selaku Pembimbing I dan Ibu Nur Asiah, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
5. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, Mudir Ma'had Al-Jami'ah Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc., M.S.I. dan sekretaris Ma'had Al-Jami'ah Ustadz Muhammad Nur, M. Hum, para asatidz/ah, Murabbi/yah, Musyrif/ah, dan Mahasantri yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian karya tulis ini.
6. Sahabat seperjuangan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yaitu, Rihal Hadi Maulana, Ahmad Nur Sodik, Fadli Alamsyah, Danni Ardillas, Qurrota A'yun, Rahmanita Sari, Khasanatun Nikmah, Eva Riantika Diani, Sutri Ramah, Ro'matus Zahro, Gustin Rif'atur Rofiqoh, Afiska, Nur Rohmatul Aini, Ririn Gustina Dewi. Semoga Allah SWT mewujudkan cita-cita mereka.
7. Sahabat seperjuangan di kelas PAI H angkatan 2014. Sahabat di KKN dan PPL yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin.

Skripsi dengan judul “efektivitas metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an mahaantri putri di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin

Bandar Lampung, 23 Mei 2018

Penulis,

Siti Tania

NPM: 1411010400

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Fokus Masalah.....	16
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan Penelitian.....	17
G. Manfaat Penelitian.....	17
H. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Efektivitas	22
1. Pengertian Efektifitas	22

2. Kriteria Efektivitas	24
B. Menghafal Al-Qur'an	26
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	26
2. Hukum Menghafal Al-Qur'an	32
3. Faedah Menghafal Al-Qur'an.....	34
4. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	35
5. Syarat Menghafal Al-Qur'an	36
C. Metode Menghafal Al-Qur'an	43
1. Teori Tahfidz	44
2. Teori Takrir.....	46
D. Kelemahan dan Kelebihan Metode menghafal Al-Qur'an	55
E. Faktor Penghambat dan Pendukung	56
F. Solusi dalam Menghadapi Hambatan	57

BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian	62
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Data dan Sumber Data	64
D. Teknik Pengumpulan Data.....	65
E. Teknik Analisis Data.....	70
F. Pengecekan Keabsahan Data	73

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah.....	75
2. Visi dan Misi	76
3. Karakteristik Ma'had Al-Jamiah	76
4. Struktur Kepengurusan	77

5. Keadaan Mahasantri Ma'had Al-Jamiah	86
6. Aktivitas mahasantri di Ma'had Al-Jamiah.....	88
B. Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung.....	90
C. Analisis Data.....	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul skripsi ini, yaitu: “Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung” dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas

Pengertian efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruhnya, kesamaanya, manfaat dan mujarab, (tt obat), dapat membawa hasil, berhasil guna (tt usaha dan tindakan, mulai berlaku (tt undangan/peraturan)).¹ Efektivitas adalah kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran yang dituju.² Efektivitas berkaitan erat dengan terlaksanannya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota, Kaitannya dengan organisasi, efektivitas adalah

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (Jakarta:Pandom Media Nuantara, 201h4), h. 201.

²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 3003), h.83.

bagaimana suatu organisasi berhasil memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan oprasional.³

2. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan.⁴

Dalam hal ini metode yang digunakan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Tahfidz

Tahfidz merupakan isim masdar dari *haafadha-yuhaafidhu-tahfiidhan* yang artinya menghafal (diluar kepala) materi yang baru yang belum pernah di hafal.⁵

4. Takrir

Takrir merupakan isim masdar dari kata *karrara-yukarrinu-takriiran*. Yang artinya pengulangan. Pengertian takrir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengulangan hafalan atau pelajaran.⁶ Mengulang hafalan yang sudah di-*sima*'-kan kepada guru tahfidz pada kesempatan lain di program tahfidz⁷, agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan atau hilang.⁸

³*Ibid*, h. 83.

⁴Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), h.577.

⁵Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: yayasan Ali Maksum pondok pesantren krapyak, 1996) h.775.

⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/takrir.2> (diakses tanggal 1 oktober 2017 pukul 10.00 WIB).

⁷ Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani, 2008), h.57.

⁸Fithriani Gade,” Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV No. 2 (Februari 2014)h. 414.

5. Meningkatkan

Kata meningkatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata kerja yang berarti menaikkan dan mempertinggikan.⁹ Peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.¹⁰

6. Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.¹¹ Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat seluruh materi ayat Al-Qur'an.¹²

7. Mahasantri

Mahasantri berasal dari dua kata yaitu, yakni maha artinya tinggi,¹³ sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam.¹⁴ Mahasantri adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud disini adalah mahasantri putri yang berada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yang sedang menghafal Al-Qur'an.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Op. Cit.* h. 855.

¹⁰ Departement pendidikan dan kebudayaan, *Op. Cit.* h. 412.

¹¹ Tim Pandom Media, *Op. Cit.* h.296.

¹² *Ibid*, h.45.

¹³ *Ibid*, h. 546.

¹⁴ *Ibid*, h. 749.

¹⁵ Berilmu untuk Beramal" (On-line) tersedia

di: <http://caturriinihistories.blogspot.co.id/mahasantri.html>. (diakses pada 20 November 2017 pukul 15:00 WIB)

8. Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung lahir dari keinginan bersama untuk membentuk dan membina mahasiswa yang memiliki keunggulan akademik dan moral ditengah arus globalisasi dewasa ini sebagai visi dan misi UIN Raden Intan Lampung yang beralamat Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Sesuai dengan keputusan rapat senat IAIN Raden Intan Lampung pada tanggal 5 Agustus 2009 memutuskan mendirikan Ma'had al-Jami'ah sebagai wadah akademik (*academic sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangan intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (kognisi) dan keberagamaan (afeksi).¹⁶

Berdasarkan pada istilah-istilah di atas, maka maksud dari judul skripsi adalah suatu penelitian lapangan yang membahas tentang bagaimana pelaksanaan dari metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

B. Alasan-alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat pentingnya keefektifan dalam sebuah proses pembelajaran yang mengarah pada terukurnya suatu tujuan belajar, maka dari itu, perlu dilihat sejauhmana tingkat keefektifan metode tahfidz dan takrir dalam Mmeningkatkan hafalan Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

¹⁶Dikutip dari dokumen Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung TA.2016-2017.

2. Penggunaan metode dalam proses menghafal di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung adalah hal yang sangat urgen untuk mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
3. Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung bertujuan untuk membentuk dan membina mahasiswa yang memiliki keunggulan dalam bidang religious akademik dan moral di tengah arus globalisasi serta menciptakan mahasiswa santri yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.

C. Latar belakang Masalah

Bagi setiap muslim, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diagungkan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting untuk dijadikan pedoman maupun sebagai suritauladan terhadap segala aspek kehidupan. Sehingga bagi orang-orang Islam, apabila ingin mengharap kehidupan yang sejahtera, damai, dan bahagia. Maka semestinya berperilaku sesuai dengan semua hal yang tertera dalam Al-Qur'an. Terkait dengan Al-Qur'an adab seorang muslim adalah membacanya, mempelajarinya, merenungkan dan menghafalkan.

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita dengan muttawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹⁷ Kebenaran Al-Qur'an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 1.

semakin terbukti. Dalam ayat Al-Qur'an Allah swt. Telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.

Allah berfirman:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “ *Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang di bawa oleh) utusan yang mulia (jibril) yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki Arsy; yang disana (di alam Malaikat) ditaati dan dipercaya.*” (Q.S. At-Takwir/81: 19-21)

Al-Qur'an menjadi sarana paling utama untuk merintis, memulai, dan menjalani kehidupan sebaik-baiknya. Setiap persoalan apapun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik yaitu Al-Qur'an. Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, serta berusaha menghafalnya.

Selain itu Al-Qur'an juga merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya Ibadah, namun di dalamnya juga mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana karena ia diturunkan oleh yang maha bijaksana dan maha terpuji.¹⁸ Al-Qur'an meletakkan surahnya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk

¹⁸ Sa'dullah, Op. Cit., h. 9.

langkah-langkah manusia dan yang perlu sesuai dengan zaman. Dengan demikian Al-Qur'an selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi. Kemudian siapapun yang mau mengikuti petunjuk Allah yang di sampaikan-Nya melalui Al-Qur'an maka hidupnya tidak akan sesat dan celaka.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".(Q.S. Thahaa/20:123-124)

Al-Qur'an perlu dilestarikan dan dan dipertahankan keberadaanya. Dengan adanya para penghafal. Al-Qur'an akan selalu terjaga dari penyimpangan dan terpeliharanya dari usaha manusia yang ingin menodai keasliannya, karena sesungguhnya para

penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya memang dijamin oleh Allah SWT yang menurunkan Al-Qur'an itu. Tidak ada satupun huruf yang bergeser atau berubah dari tempatnya. Tak satupun huruf atau kata-kata yang mungkin disusupkan atau disisipkan oleh non Islam kedalamnya. Beberapa ayat Al-Qur'an menyebutkan tentang keutamaan (*fadhilah*) Al-Qur'an, membacanya, dan menghafalkannya. Berikut di antara sebagian ayat-ayat Allah tentang hal itu terjaminnya kemurnian dan pemeliharaan Al-Qur'an.

Dalam hubungan ini Allah SWT berfirman:



Artinya: “Sesungguhnya *Kami-lah* yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S. Al Hijr/15: 9)

Sebagaimana halnya masalah rizki, kedudukan dan pangkat adalah dari Allah swt demikian juga jaminan kemurnian Al-Qur'an inipun datang dari Allah swt adalah telah menjadi sunnatullah bahwa Allah swt dalam member rizki, pangkat atau kedudukan kepada seseorang biasanya melalui manusia: demikian juga Allah memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an inipun melalui manusia, yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendakinya untuk menghafal Al-Qur'an dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-

orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah swt untuk menjaga dan memelihara kemurnian Kitab suci-Nya.¹⁹

Al Qur'an merupakan kumpulan petuah dan pelajaran. Rasulullah memberikan penghargaan sebagai manusia paling mulia kepada siapapun yang memiliki Al Qur'an di jiwanya, Rasulullah bersabda:

أَشْرَافُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ وَأَصْحَابُ اللَّيْلِ

“Orang-orang yang paling utama dari ummatku ialah orang-orang yang hafal Al-Qur'an dan ahli sembahyang malam. (H.R. Tirmidzi)

Dewasa ini, masalah yang terjadi pada sebagian besar umat muslim tentang Al-Qur'an adalah jangankan untuk menghafal serta memahami apa sesungguhnya hakikat atau isi kandungan Al-Qur'an, untuk membacanya saja tak punya kemauan.

Terkait tentang menghafal Al-Qur'an, tidak sedikit diantara umat muslim langsung membayangkan kemustahilan untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Ironisnya, memukul mundur sebelum mencoba untuk menghafal atau belum sepenuh hati menghafal. Padahal Allah SWT telah menjanjikan kemudahan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

¹⁹ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996)h.13-15.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

*"Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al -Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran (Q.S. Al-Qomar/54 : 17)"*²⁰

Berdasarkan ayat di atas bahwasannya Allah memudahkan Al-Qur'an yakni untuk dibaca, dihafal, dipahami, dipelajari dan direnungi. Allah Subhaanahu Wa Ta'aala telah memudahkan lafadznya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk dipahami dan diketahui. Hal itu, karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan, paling benar maknanya dan paling jelas keterangannya.²¹

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dihafal begitu saja, tetapi perlu disertai metode dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode yang dianggap sesuai untuk digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Sa'dulloh ada 5 metode yaitu *bin-Nadzhar, tahfidz, talaqqi, takrir dan tasmi*.²²

Dalam hal ini seperti yang tertulis dalam buku panduan menghafal Al-Qur'an super kilat disebutkan ada dua macam metode dalam menghafal Al-Qur'an yang mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yaitu tahfidz dan takrir.²³

Metode tahfidz yaitu metode menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhar, misalnya menghafal satu baris,

²⁰ Abu Umar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Alqur'an* (Solo:Al-Wafi, 2015). h. 17.

²¹ Imam An-Nawawi, *Adab Dan Tatacara Menjaga Al Qur-An* (Jakarta:Pustaka Amini, 2001), h.19.

²² Sa'dulloh, Op.Cit., h. 52-55

²³ Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996)h.248.

beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna.

Metode takrir yaitu metode dengan mengulang atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan dimaksud agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Jadi, kedua metode diatas yaitu metode tahfidz dan takrir merupakan metode yang paling efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an karena selain menambahkan hafalan para penghafal juga harus mengulangnya setiap saat. Dimaksudkan agar hafalan tidak hilang dari ingatannya. Karena pada dasarnya orang yang lupa terhadap hafalannya berarti ia sudah tidak bersama dengan Al-Qur'an.²⁴

Setelah menambah hafalan baru maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat dalam ingatan. Karena hal tersulit dalam menghafal bukan pada menambah hafalan baru melainkan ada pada proses menjaga hafalan itu dengan mengulangnya.

Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu itu pusat perhatiannya ke binatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula. Begitu pula orang yang menghafal Al-Qur'an apabila pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalkannya saja, sedang materi yang

²⁴ *Ibid*, h. 60.

sudah hafal ditinggalkan, maka akan sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.

Memelihara hafalan Al-Qur'an sangat penting dan berat, untuk itu sangat dianjurkan dalam menghafal Al-Qur'an ini para penghafal untuk menggunakan metode tahfidz dan takrir secara berkesinambungan. Agar mempermudah untuknya dalam menambah hafalan dan menjaga hafalan.

Fenomena yang terjadi pada saat ini dalam menghafal Al-Qur'an pada kalangan santri adalah kurang efektifnya metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. seharusnya antara metode tahfidz dan takrir harus saling berkesinambungan. Akan tetapi sering terlupannya santri untuk mengulang hafalan karena sudah terlanjur terlena dengan banyaknya hafalan yang di dapat. Sehingga melupakan apakah ia mampu mempertanggung jawabkan hafalannya atau tidak.

Salah satu lembaga yang melaksanakan program pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an adalah Ma'had al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung dan salah satu tujuan dari Ma'had al-Jami'ah adalah menciptakan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.²⁵

Berdasarkan pra survei dengan melalui wawancara yang penulis lakukan di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung, menurut para mahasantri melancarkan hafalan atau menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Yang belum diketahui disini adalah bagaimana pelaksanaan metode tahfidz dan takrir,

²⁵Dikutip Dari Dokumen Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampuyng Ta.2016-2017.

apakah sudah efektif dan dapat membantu dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an mahasiswa. Dengan kondisi santri yang seluruhnya adalah mahasiswa, tentu perlu perhatian khusus dalam menghafal dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an. Karena berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan (Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung) terdapat masalah-masalah yang terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Diantaranya adalah ada beberapa mahasiswa yang hanya sekedar menghafal Al-Qur'an tanpa mengulang hafalannya di lain waktu, sehingga ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, beranggapan bahwa mengejar setoran agar mencapai target hafalan, padahal sejatinya dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekedar menghafal dan khatam melainkan mempertanggung jawabkannya untuk bisa di-sima'-kan di hadapan publik. Kemudian sulit menghafal, melemahnya semangat dan banyaknya kesibukan dan tugas diluar Ma'had pun membuat mahasiswa sulit untuk manajemen waktu antara perkuliahan dan kegiatan Ma'had. Sehingga berefek pada hafalan Al-Qur'an.

Pembelajaran di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung tidak hanya di fokuskan pada hafalan Al-Qur'an saja. Melainkan juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran (*dirosah*) di ma'had serta fokus pada jadwal perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung. Berdasarkan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti, dengan menghafal Al-Qur'an dalam waktu yang ditentukan bersamaan dengan perkuliahan aktif.

Berikut adalah data-data santri yang menghafal Al-Qur'an

Tabel 1

Daftar Nama dan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Cluster Tahfidz

di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018

No	Nama Mahasantri	Fakultas/Jur/smt	Menghafal Juz
1	Atika F.R Saputri	Dakwah dan ilmu komunikasi/KPI/III	5 Juz
2	Vivi Irvana Safitri	Tarbiyah dan keguruan/MTK/III	1 Juz
3	Nia Ferliana	Tarbiyah dan keguruan/PAI/III	1 Juz
4	Yati Mujiyati	Syari'ah dan hukum/AS/III	1 Juz
5	Qurratul Ngaini	Tarbiyah dan keguruan/FISIKA/III	1 Juz
6	Ria Ariska	Tarbiyah dan keguruan/PAI/III	1 Juz
7	Alan Puspita Sari	Syari'ah dan hukum/AS/III	6 Juz
8	Salma Dwi Maliska	Tarbiyah dan keguruan/PAI/I	1 Juz
9	Izmiatul Azizah	Tarbiyah dan keguruan/PAI/I	30 Juz
10	Antika Rahma	Tarbiyah dan keguruan/MPI/I	6 Juz
11	Siti Nur Azizah	Tarbiyah dan keguruan/MTK/I	2 Juz
12	Rintan Novia S	Ushuluddin/PI/I	3 juz
13	Nesti Nurdyanti	Tarbiyah dan keguruan/PAI/I	5 Juz
14	Azki Ziana	Syari'ah dan hukum/AS/I	2 Juz

15	Nurzam Roatus S	Tarbiyah dan keguruan/PAI/I	2 Juz
16	Zahrotun Nufus	Tarbiyah dan keguruan/P.Biologi/I	2 Juz
17	Indah Tri Rahayu	Tarbiyah dan keguruan/B.Arab/I	1 Juz
18	Yulinda Septiana	Ushuluddin/Sos. Agama/I	1 Juz
19	Vera Elawati	Tarbiyah dan keguruan/MTK/I	1 Juz
20	Ma'rifatun S	Tarbiyah dan keguruan/PAI/I	1 Juz

Sumber data: *hasil observasi dan wawancara pada saat pra survey tanggal 25-27 desember 2017*

Data diatas merupakan tabel hafalan mahasiswa fokus tahfidz. Dari data diatas peneliti bermaksud akan meneliti proses dari pada penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun penelitian ini dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung karena terdapat program *tahfidzul Qur'an* yang berorientasi pencetak penghafal Al-Qur'an 30 juz Bil Ghaib sekaligus mencetak kader-kader generasi yang Qur'ani dan generasi penerus yang berjiwa pendidikan, rasa tanggung jawab, jiwa pemimpin dan dituntut menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk berkomunikasi sehari-hari.

Dari data pra survey yang diperoleh pada tanggal 1-2 Desember 2017 dengan melakukan wawancara dan observasi ustadzah dan santri tahfidz di Ma'had al-Jami'ah diperoleh data yang menunjukkan rendahnya pelaksanaan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta diperoleh data hasil menghafal Al-Qur'an mahasiswa yang berbeda-beda.

Berbedanya metode yang dilaksanakan dalam menghafal Al-Qur'an ini membuat penulis merasa perlu meneliti proses menghafal Al-Qur'an santri. Dalam penelitian ini penulis akan melihat penerapan penggabungan antara metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang efektivitas penerapan metode Tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

D. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka masalah yang akan digali dalam penelitian ini adalah tentang penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri putri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

a. Objek Penelitian

Dalam hal ini objek penelitian yang penulis ambil adalah tentang penerapan metode tahfidz dan takrir sebagai metode dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Dimana untuk dapat menghafal dan mengulangi hafalan Al-Qur'an juga sangat diperlukan dan di dalamnya diberikan target hafalan.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditujukan kepada mahasantri putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Kecamatan sukarama kota Bandar Bandung.

c. Tahun penelitiannya adalah tahun 2018

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana efektivitas penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung”

F. Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan yang jelas, sudah barang tentu akan mempermudah pencapaian dalam rangka penelitian. Adapun tujuannya yaitu:

Untuk mengetahui efektivitas penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an pada mahasantri putri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada penghafal Al-Qur’an di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi UIN Raden Intan Lampung

Seluruh komponen yang ada di UIN Raden Intan Lampung terutama Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, sebagai masukan dan sosialisasi dalam rangka memasyarakatkan Al-Qur'an di lingkungan akademis di Perguruan Tinggi Negeri Islam yakni mengembangkan pendidikan yang berbasis Al-Qur'an serta melahirkan mahasiswa muslim yang memiliki akhlak yang luhur dan prestasi dihadapan masyarakat karena setiap aktifitasnya merupakan cerminan dari Al-Qur'an.

b. Bagi pengurus Ma'had al-Jami'ah

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas hafalan mahasantri terutama dilingkuan Ma'had Al-Jami'ah. Dan hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pendekatan pengajaran yang lebih baik bagi calon *hafizh/hafizah* sehingga hafalan Al-Qur'an akan semakin efektif.

c. Bagi santri/mahasantri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sehingga menjadi lebih baik.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.s

H. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan di kaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai.

Tinjauan puustaka merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam skripsi. Penulis mengungkapkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk itu tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini, sehingga dapat ditemukandi mana posisi penelitian yang akan dilakukan berada.

Terkait dengan judul skripsi penulis yang berjudul “*Efektivitas Pelaksanaan Metode Tahfidz dan Taktir Dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung*”, Terdapat beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap beberapa hasil kajian ynag terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama namun bertitik fokus berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rony Suryo Widagda yang berjudul *metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dalam skripsi tersebut. Membahas metode pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang bisa diartikan sebagai suatu cata atau upaya yang dipakai oleh para santri atau penghafal Qur'an untuk dapat menghafalkan Al-

Qur'an dengan tepat dan berat agar selalu ingat dan dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh Mokhammad Zamroni menulis yang berjudul *Penenrapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011*. Hasil skripsi tersebut memfokuskan pada penerapan metode wahdah. Menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah merupakan menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.²⁷

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nur Amanah yang berjudul "*Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro*", fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai sewo metro tahun 2014. Dalam skripsi tersebut membahas tentang efektifitas pelaksanaan metode tadabbur dalam proses menghafal dan memahami Al-Qur'an. (Perspektif evaluasi pembelajaran) yang dinilai cukup efektif. Menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami ayat yang akan dihafal sangat efektif untuk membantu dalam ketepatan

²⁶ Ahmad Rony Suryo Widagda, *metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), dalam <http://www.google.com>

²⁷ Mokhammad Zamroni, *Penenrapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011* (Semarang: Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2011) dalam <http://www.google.com>

menghafal Al-Qur'an.²⁸

Dari pernyataan diatas terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti alkaukan. Beerdasarkan hasil penelitian diatas, ketiganya membahas tentang metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi fokus penelitian tentang yang digunakan berbeda-beda. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah penerapan metode tahfidz dan takrir sebagai metode dalam menghafal Al-Qur'an.



²⁸Nur Amanah, Skripsi, *Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an (Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro*, (metro: Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo, 2014)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya secara ideal. Efektivitas dapat dikatakan dengan ukuran-ukuran yang pasti misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.

Aan Komariah dan Cipi Triatna yang dimaksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.¹ Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas ialah suatu keadaan dan ukuran sejauh mana manfaat dan tercapainya tujuan yang telah tercapai.

Efektivitas pengajaran dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Efektivitas pengajaran guru

Efektivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan sendirinya prinsip ini harus memperhitungkan

¹ Aan Komariah dan Cipi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 34.

kmampuan guru , sehingga upaya peningkatan untuk dapat menyelesaikan setiap program perlu mendapatkan perhatian.

b. Efektivitas belajar murid

Efektivitas pembelajaran siswa tujuan-tujuan pelajaran yang diharapkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh. Upaya peningkatan umumnya dilakukan dengan memilih jenis metode (cara) dan alat yang dipandang paling ampuh untuk digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.²

Dari pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan efektivitas adalah segala sesuatu yang dikerjakan dengan tepat, benar sehingga tujuan yang diinginkan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Efektivitas ini sering kali diukur setelahnya suatu tujuan pembelajaran, jadi jika pembelajaran belum berhasil maka kegiatan pembelajaran belum dikatakan efektif suatu proses pengajaran dikatakan efektif, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif.

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh pendidik , yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum proses belajar berlanjut.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti pemilihan

² *Ibid.*, h. 22

metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

2. Kriteria efektivitas

Efektivitas metodd epembelajaran merupaka suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada:

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 peningkatan hasil belajar.
- b. Metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan aaantara pemahaaman awal denngan pemahaman setelah pembelajaran.
- c. Metodepembelajarandikatakn efektif dapat meningkatkan minatdan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yanglebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan menyenangkan.
- d. Dalam memaknai efektivitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepeantinagn masing-masing. Jadi efektivitas adalah kesesuaian antara orang siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran orang siswa yang dituju.³

Penggunaan metode yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Penggunaan kata efektivitas setiap

³ E. Mulyasa, manajemen berbasis sekolah, (Bandung: Remaja Rosdaaakarya, 2004), h. 82.

orangsiswa memberikan arti yang berbeda, sesuai sudut pandang, dan kepentingan masing-masing. pembelajaran yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang optimal secara fisik maupun mental. Suasana hati yang gembira tanpa tekanan, maka dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Pengaturan kelas yang baik merupakan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.⁴

Efektivitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang menghubungkan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Ada beberapa ciri yang dapat membuat kita menilai sebuah metode mengajar apakah efektif atau tidak untuk suatu pembelajaran.⁵

Dalam hal ini efektivitas akan selalu berkaitan dengan efek atau akibat yang ditimbulkannya. Itu berarti hasil itulah yang akan menentukan apakah dikatakan berhasil atau tidak. Efektivitas juga pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi yang produktivitas yaitu mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu).⁶

⁴ Isjon, Pembelajaran Kooperatif, meningkatkan kecerdasan komunikasi antaraperta didik, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 59.

⁵ wicaaksono, Efektivitas metode pembelajaran, (jakarta: Wordpress, 2011) h.10

⁶ Shinee, Konsep efektivitas, <http://komengpoenyaBlogspot.com/2008/konsep-efektivitas.html>. Agustus. 2008, diakses pada 20 Januari 2018.

3. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.⁷ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.⁸

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat - ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an. Memori ingatan merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hanya dengan ingatan itulah manusia mampu merefleksikan dirinya, berkomunikasi dan menyatakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalamannya. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau

⁷W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 302.

⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 473.

tidak diperlukan dikemudian hari. Setelah melihat definisi menghafal Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.⁹

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recolling*) harus tepat. Keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori. Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama mengenai tiga tahapan, yaitu:

1. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan),
2. *Storage* (penyimpanan),
3. *Retrieval* (pengungkapan kembali).

Kedua mengenai dua jenis ingatan yaitu :

1. *Short term memory* (ingatan jangka pendek)
2. *Long term memory* (ingat jangka panjang).¹⁰

⁹”Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber Wonosobo” jurnal Jurnal Al-Qalam, Vol.XIII, h.225

¹⁰Sa'dulloh, *Op.Cit.* h. 49.

a. *Tahfidz* atau *encoding* (Entri data dan pengkodean)

Tahfidz atau *encoding* yaitu memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam ingatan. Sejauh mata memandang sejauh itu pula huruf dan ayat yang ditangkap. Seluruh redaksi ayat didalam lingkup pandangan itu akan masuk. Pendengaranpun demikian. Semua suara baik yang berasal dari bacaan kita maupun yang berasal dari kaset *murratal* akan ditangkap oleh telinga. Semua panca indrapun bekerja seperti itu. Tetapi dua alat sensorik yang pertama (mata dan telinga/penglihatan dan pendengaran) memegang peran penting dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal sangat dianjurkan untuk memperdengarkan suara (*jahr*) pada saat menghafal Al-Qur'an yang akan dimasukkan kedua alat sensorik tersebut bekerja dengan baik. Untuk materi hafalan Al-Qur'an yang akan dimasukkan melalui kedua alat sensorik tersebut, hendaknya penghafal mengambil bentuk yang persis sama, baik dari tulisan (*khat tsuluts*), bunyi suara (*tartil*), maupun tata letaknya (model mushaf)¹¹

b. *Storage* (penyimpanan)

Storage yaitu penyimpanan informasi yang masuk dan ditandai di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Istilah “lupa hafalan” sebenarnya hanya karena kita tidak berhasil menemukan kembali hafalan di dalam gudang memori tersebut. Mungkin pengarsipannya' yang kurang terorganisasi atau lemahnya proses saat

¹¹ Masaguh, Fuzan Yayan, *Quantum Tahfidz* (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 47.

pemetaannya sehingga hafalan sulit ditemukan kembali. Padahal sesungguhnya masih ada di dalam gudang. Demikian halnya dengan Al Qur'an. Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*) secara berkala bahkan terus menerus.¹²

c. *Takrir* atau *retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan didalam gudang memori adakalanya serta merta dan ada kalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.

Masalah yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur'an adalah mengingat ayat yang terletak di awal pojok Al-Qur'an. Dikarenakan kebiasaan para penghafal Al-Qur'an sepojok-pojok. Oleh karena itu perlu melakukan persambungan dalam menghafalnya yaitu dengan cara menghafal ulang satu atau dua ayat yang telah dihafal terakhir. Sebelumnya kemudian menyambung dengan menghafal ayat di halaman baru saat ini. Urutan yang dibuat menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak di belakangnya. Proses ini memudahkan terjadinya reproduksi atau pengingatan kembali.¹³ Untuk menghafal Al-Qur'an, kecerdasan otak bukanlah salah faktor menghafal. Karena IQ tinggi tidak dapat dijadikan jaminan keberhasilan dalam

¹² Sa'dullah, *Op. Cit.*, h. 51

¹³ *Ibid.*, h.53

menghafal. Bahkan hasil tes IQ yang tinggi pun tidak menjamin keberhasilan belajar di bidang-bidang pelajaran lain. Kecerdasan otak dalam menghafal ditandai dengan menjaga kualitas ingatan yang disimpan di daerah-daerah otak. Untuk mengeluarkan kembali ingatan tersebut, dibutuhkan proses penarikan dan pengambilan bagian-bagian ingatan yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu waktu, tujuan, isi, kekuatan, dan sumber rangsangan yang merupakan dasar dari semua bentuk. Ingatan bekerja dengan cara mengenali sesuatu. Kesan yang terdapat padanya. Ingatan yang tersimpan dalam kesan. Dan ingatan yang dapat dipanggil kembali setelah tersimpan. Sebagian besar orang memiliki persoalan pada daya ingat, bukan menghafal.¹⁴

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke kanan. Di antara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi cepat pula lupanya. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori ke dalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula. Sudah kita ketahui bahwa salah satu cara yang penting dan baik untuk memasukkan memori ke dalam otak kanan ialah dengan cara sering mengulang-ulangnya. Karena itu, sering dan banyak membaca sangat efektif dalam rangka memantapkan dan menguatkan hafalan. Perihal yang serupa dengan membaca – meskipun tingkatannya lebih rendah – ialah mendengarkan. Mendengarkan Al-Qur'an dengan rutin dan sering bisa membantu memasukkan ayat-ayatnya dalam

¹⁴Masaguh, Fuzan Yayan *Op. Cit.*, h. 49.

daya ingatan yang panjang.¹⁵

Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu: Kesiapan dasar menghafal Al-Qur'an. Orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an dan ingin sukses, hendaknya memperhatikan serta mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

1) Persiapan pribadi

Metode pendidikan modern menentukan bahwa ada sifat-sifat pribadi yang berperan penting dalam mencapai kesuksesan dimanapun, baik dalam belajar, menelusuri, menghafal, maupun mengingatnya. Sifat-sifat yang dimaksud adalah keinginan, pandangan dan usaha keras. Jika sifat-sifat tersebut terkumpul dalam diri santri, maka akan mewujudkan konsentrasi baginya. Karena itu ia tidak mendapat kesulitan besar dalam mencapai kesuksesan besar.

2) Usia yang tepat dan cocok

Dalam kitab bukhari fasal keutamaan Al-Qur'an, bahwa menghafal Al-Qur'an dimasa kanak-kanak (usia muda) lebih tepat, cepat, melekat dan abadi. Antara 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang benar-benar dalam keadaan yang paling baik.

3) Bacaan Al-Qur'an yang baik

Sebelum seorang penghafal *melangkah* pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-

¹⁵Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan" TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016). h. 68

Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an:

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Memperlancar bacaannya.
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.¹⁶

4) Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan mentakrir hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *mushaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman. Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat mentakrir hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenali letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.¹⁷

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*.

¹⁶Az-Zawai, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2010), h.78

¹⁷*Ibid.*

Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip *fardu kifayah* ini dimaksud untuk menjaga dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab yang lainnya pada masa lalu. Imam As-Suyuti dalam kitabnya, *Al-Itqan* mengatakan “ketahuilah, sesungguhnya menghafal Al-Qur’an itu adalah fardu kifayah bagi umat.”¹⁸

Memang pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks Al-Qur’an, begitu juga banyak Al-Qur’an yang sudah di tashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetap hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur’an. Karena tidak ada yang menjamin ketika kerusakan pada alat-alat canggih tersebut. Jika tidak ada para penghafal dan ahli Al-Qur’an. Para penghafal dan ahli-ahli Al-Qur’an akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan Al-Qur’an.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur’an atau baru menyelesaikannya sebagian, maka hendaklah selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buat jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam penggalan ayat Al-Qur’an.

....فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ....

Artinya”...karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran...”(Q.S.

¹⁸ Sa’dullah, *Op.Cit*, h.19

Al-Muzammil/73: 20)¹⁹

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur'an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja, ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal itu selamat dari kekhilafan.

3. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Menurut para ulama' diantara faedah menghafal Al-Qur'an adalah :

1. Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan dunia akhirat.
2. Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang.
3. Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
4. Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.
5. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik arab dan landasanyasecara tabi'I (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
6. Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur'an berarti ia telah banyak menguasai arti kosakatabahasa arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa arab.
7. Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal seseorang akan banyak menghafal kata-kata tersebut.

¹⁹ *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 3013), h. 575.

8. Bahasa dan ushlab (susunan kalimat) Al-Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an mampu menyerap bahasa sastrannya. Akan mendapat dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang mengugah jiwa, sesuatu yang tidak mampu dinikmati oleh orang lain.
9. Dalam Al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharaf. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu nahwu dan sharaf.
10. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
11. Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.²⁰

4. Keutamaan penghafal Al-Qur'an

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik di dunia maupun diakhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan

mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.(Q.S. Fatir/35 :29)

Dengan demikian jelaslah bahwa begitu besarnya keutamaan membaca Al-Qur'an sebab yang dibacanya adalah kitab suci Allah dan sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, baik dibaca dikala senang maupun di kala susah. Apalagi yang mampu menghafalnya maka mendapat suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada duniawi dan ukhrawi.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tujuan tingkatan yang tertinggi dalam proses belajar Al-Qur'an. Sedang mengajarkannya adalah tugas yang sangat mulia di sisi Allah swt. Para penghafal Al-Qur'an adalah sebagai penjaga keaslian dan kemurniaan Al-Qur'an. Peran mereka sangat besar di kalangan umat Islam dalam rangka memelihara keaslian Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman umat Islam. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa para penghafal Al-Qur'an menduduki posisi yang terhormat di hadapan Allah. Dan akan selalu mendapatkan kemenangan di dunia dan diakhirat jika di sertai dengan amal shaleh dalam menghafalnya. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaanya jika ia mengamalkannya.

5. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus

dilakukan oleh setiap orang muslim. Oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata diantaranya:

a. Niat yang iklas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan di tanggulangnya.²¹ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan:

“Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.”²²

Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١٠٠﴾

" Katakanlah Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama".

²¹Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, h.239.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati,2009), h. 461.

(Q.S. az-Zumar/39: 11).²³

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)^{١٣}

Dari Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan.* (H.R. al-Bukhari).

Dari hadist tersebut diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal. Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur'an.²⁴

b. Menjauhi Sifat Madzmumah (Tercela)

Sifat Madzmumah (tercela) adalah sifat yang harus dijauhi oleh setiap muslim

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta:Putra Perja, 1979), Jil. III,h. 461.

²⁴Nasokah, Alh, Ahmad Khoiri, "Pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber". *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII. h.232.

terlebih bagi para penghafal Al-Qur'an. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh di nodai dengan bentuk apapun.

c. Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin

Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin ini juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an, apabila orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin sudah memberikan izin untuk menghafal Al-Qur'an, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Al-Qur'an.²⁵

d. Kontinuitas (Istiqomah)

Kontinuitas (Istiqomah) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi - materi yang di hafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu ini di tuntut untuk jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al-Qur'an sebelum berhasil hafal seluruh Al-Qur'an.

²⁶ Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* oleh Syekh al-Alamah az-Zarnuji dikatakan:

أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْجَدُّ وَالْمُوَظَّعَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَأَمَّا مَا يُورِثُ النِّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهُمُومُ وَالْأَحْزَنُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الشَّغَالِ وَالْعَلَاثِقِ

²⁵ Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, h. 240.

²⁶ Sa'dulloh, *Op Cit*, h.30.

“Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/ kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur’an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan yang tidak mendukung.”²⁷

e. Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat

Apabila menghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain. Waktu yang baik untuk menghafal adalah dipagi hari antara jam 04.00 sampai dengan jam 08.00 atau di sore hari antara jam 16.00 sampai dengan jam 18.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu belum terpengaruh oleh problem lain sedangkan sore hari setelah istirahat siang, juga baik, karena otak baru istirahat dari memikirkan segala problematika hidup di siang hari. Jadi kegiatan menghafal mendapat udara baru sehingga tenang dan cepat membekas.

f. Sanggup mengulang - ulang materi yang sudah di hafal

Menghafal Al-Qur’an adalah lebih mudah dari pada menghafal kitab-kitab lain, karena Al-Qur’an mempunyai keistimewaan, tidak manjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. Al-Qur’an mudah dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan

²⁷Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta’Limul Muta’Alim*, Terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta’Lim Muta’Alim*, (Semarang: Toha Putera, 2009), h. 90.

sesaat karena kesibukkan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal Al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal Al-Qur'an itu.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari ra ia berkata Rasulullah saw bersabda:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ
فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

Artinya: Abu Musa Al-Asy'ari ra berkata, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Ulang-ulangilah menghafal Al-Quran demi Tuhan Yang jiwaku berada di Tangan-Nya (hafalan Al-Qur'an), Al-Quran lebih cepat terlepas daripada onta yang terikat dari ikatannya” (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab KE-66, kitab keutamaan Al-Qur'an bab ke-23, bab meminta mengingat Al-Qur'an dan Menjaganya)²⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا مَسَلُ
صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أُمْسَكَهَا وَإِنْ
أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Ibnu Umar ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, “*sebenarnya, permissalan orang yang hafal Al Qur'an itu ibarat pemilik unta yang diikat, jika ia selalu menjaganya niscaya bisa mempertahankannya, tetapi jika ia*

²⁸Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Depok: Fathan Prima Media, 2015) h. 190.

melepaskannya niscaya unta itu akan pergi”. (Dikeluarkan oleh Bukhari pada kitab KE-66, kitab keutamaan Al-Qur’an bab ke-23, bab meminta mengingat Al-Qur’an dan Menjaganya)²⁹

Memelihara hafalan Al-Qur’an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang yang ada di depannya dari pada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh dibelakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur’an, mereka lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur’an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut “*Takrir*”³⁰

g. Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia. Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari.

Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan

²⁹Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Maktabah Ibnu Abbas, 2005), h. 62-63.

³⁰Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, h.245-246.

sebagai berikut:

- 1) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- 2) Mengulang (takrīr) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk *tahfidz* atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juz* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari takrīr satu, dua atau tiga *juz* dan seterusnya.³¹

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sedangkan yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat Al-Qur'an dan mushaf.

Adapun metode menghafal Al-Qur'an disini adalah cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga dapat hafal Al-Qur'an 30 juz, mengingat metode tersebut merupakan salah satu factor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana Firman Allah

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْقَانَ تَرْتِيلاً ﴿٦٠﴾

Artinya: “ Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan

³¹Fithriani Gade, Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XIV NO. 2 (Februari 2016) h. 421

perlahan-lahan”. (Muzzamil/73: 4)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ

Artinya: “janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.”(Al-Qiyammah/75: 16)

Dari kedua ayat tersebut diatas diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa. Dalam buku panduan menghafal Al-Qur'an super kilat disebabkan disebutkan ada dua macam metode dalam menghafal Al-Qur'an yang mana satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yaitu tahfidz dan takrir.³²

a. Teori Tahfidz

Metode ini yaitu dimana sebelum penghafal menyetorkan hafalannya pada instruktur, maka penghafal harus melafalkan sebelum di-sima-kan pada instruktur, sebagaimana berikut:

- 1) Pertama kali terlebih dahulu penghafal melihat mushaf (*bin nadzar*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal 3 kali.
- 2) Setelah dibaca dengan melihat pada mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
- 3) Apabila dalam satu kalimat itu sudah ada bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu

³² Muhaimin Zen, *Op. Cit.*, h.249.

dihafal sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang sudah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila dalam satu materi itu tidak hafal, maka tidak boleh pindah pada materi berikutnya.

- 4) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang benar-benar lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca atau melihat (*bin nadzar*) terlebih dahulu dan mengulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai benar-benar hafal sebagaimana menghafal ayat pertama.
- 5) Sesudah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari ayat pertama ditingkatkan ke-2 minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula ketika menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang telah ditargetkan.
- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, kemudian diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap ke instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama, begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan

mantap hafalannya.³³

b. Teori Takrir

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³⁴ Dalam kamus Bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.³⁵ Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.³⁶

Istilah takrir berasal dari bahasa Arab (تكرير - ركيز - ركتير) yang berarti pengulangan.³⁷ Metode takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*).

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang

³³ Muhaimin Zen, *Op.Cit.* h. 250.

³⁴ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 61.

³⁵ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit.* h.52.

³⁶ Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2002), h. 178

³⁷ Ma'shum bin Ali, *Kitab Al-Amtsilatul Tasrifiyah*. (Jakarta: Puataka Alamsyah, 1992), h.12.

di ulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Perlu di tegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi – informasi yang di masukkan ke dalamnya walaupun di simpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu di ketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif dan bisosiatif.³⁸

Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali, oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan instruktur tadi.

Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru, Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan dihadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir jauh ketinggalan dari tahfidz. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh. artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz). Tepatnya, materi

³⁸ Fithriani Gade, Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XIV NO. 2 (Februari 2016) h. 418

tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbalan takrir sepuluh kali. Demikianlah seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat perimbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz) sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk takrir perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.

Demikian seterusnya, bila sudah mendapat banyak hafalan misalnya: tahfidznya sudah sampai ke juz sepuluh, sedangkan takrirnya baru sampai juz enam atau juz tujuh, maka selanjutnya pelaksanaan tahfidz harus dihentikan dan waktunya dipergunakan untuk mengejar takrir yang masih ketinggalan yaitu juz delapan, Sembilan dan sepuluh. Apabila tahfidz dan takrir ini sudah mendapat perimbangan yaitu sudah sama-sama berada diakhir juz sepuluh, maka baru tahfidz dilanjutkan ke juz berikutnya yaitu juz sebelas, sedangkan takrir dimulai dari juz satu lagi. Demikianlah sampai menginjak ke juz-juz berikutnya.³⁹

Pada proses menghafal Al-Qur'an, keinginan cepat khatam 30 juz memang sangatlah wajar, namun jangan sampai keinginan tersebut menjadikan terburu-buru dalam menghafal dan pindah ke hafalan baru. Dikhawatirkan akan melalaikan hafalan yang sudah pernah dihafal tidak diulang kembali karena lebih fokus pada hafalan baru dan tidak men-takrir hafalan yang lama.⁴⁰

³⁹ Muhaimin Zen, *Op, Cit.*, h. 251.

⁴⁰ Muhaimin Zen, *Op.Cit.* h. 250.

Penerapan metode takrir dibagi menjadi tiga, yaitu :

1) Takrir hafalan sendiri

Seseorang yang menghafal harus mampu memanfaatkan waktu untuk takrir atau untuk menambah hafalan. Hafalan yang baru harus selalu di-takrir minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan hafalan yang lama harus di-takrir setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan, harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk takrir.⁴¹

Adapun takrir hafalan sendiri bisa dilakukan dengan:

a. Banyak mengulang hafalan

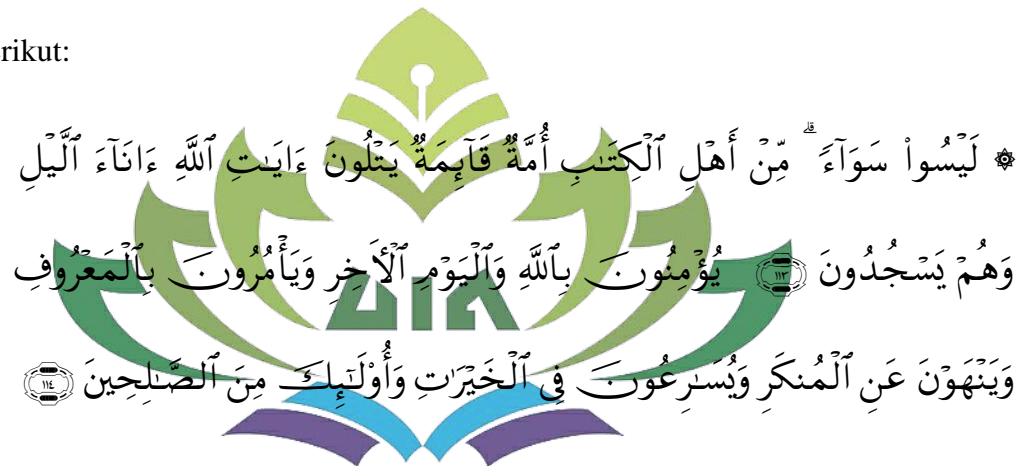
Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an banyak kiat yang dapat dilakukan dan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan dua kali khatam ada pula setiap satu minggu khatam. Dan ada juga yang setiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Apabila ada waktu luang dan tidak terlalu sibuk, maka bisa mengulang untuk mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam waktu singkat. Begitu

⁴¹ *Ibid.*, h.88.

juga sebaliknya, jika sedang mempunyai kesibukkan lainnya maka semampunya saja.⁴²

b. Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal, sebaiknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafalkan materi baru dan mengulang materi lama Al-Qur'an. Karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam membaca Al-Qur'an pada malam hari.⁴³ Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut:



“Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh”.(QS. Ali Imran/3: 113-114).

⁴² Rofiul Wahyudi,ridhoul wahidi, *Metode Cepat hafal Al-Qur'an saat sibuk kuliah*(yogyakarta: semesta hikmah, 2017), h.45.

⁴³ *Ibid.*

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai wirid

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari para *hafizh* Al-Qur'an, ada seorang *hafizh* yang tertidur waktu malam sehingga lupa membaca wiridnya. Setelah itu, ia bermimpi, seolah-olah ada yang berkata:

“Aku heran seorang pemuda berbadan sehat, ia tidur lelap hingga fajar tiba, padahal tidak ada yang mampu menghalau serangan kematian ketika ia datang di waktu malam.”⁴⁴

2) Takrir hafalan dalam shalat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah semestinya selalu menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafalnya ketika melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca waktu shalat hendaknya dibaca secara berurutan. Takrir hafalan dalam shalat sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena di dalam shalat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga seluruh panca indera (mata, telinga, dan perasaan) berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Oleh sebab itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.⁴⁵

Ketika shalat, usahakan membaca ayat-ayat yang sudah dihafal walaupun sedikit, karena dapat membantu proses mengulang hafalan. Jika mencoba untuk selalu istiqamah membaca setengah lembar dalam shalat, maka setiap harinya sudah lancar dua setengah lembar. Jika ditambah dengan setengah halaman tiap shalat

⁴⁴ Rofiul Wahyudi, ridhoul wahidi, *Op. Cit.*, h.53.

⁴⁵ Sa'dulloh, *Op. Cit.*, h.65

rawatib, maka dalam satu harinya akan melancarkan lima lembar dengan shalat wajibnya, ini akan sangat menunjang proses pelancaran hafalan.⁴⁶

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik sebagai imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan cara demikian juga akan menambah kemantapan hafalan. Selalu mengulang hafalan Al-Qur'an dalam shalat sangat efektif, karena saat kita shalat seluruh pikiran benar-benar harus konsentrasi agar bacaan tidak ada kesalahan.⁴⁷

Allah SWT berfirman:



Shalat merupakan salah satu diantara sebab terpenting yang bisa menguatkan hafalan, sesungguhnya manusia tidak akan hafal Al-Qur'an kecuali apabila dia menegakkannya pada siang dan malam hari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw beliau bersabda:

إِذَا قَامَ صَاحِبِ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

“Apabila orang yang hafal Al-Qur'an berdiri (membacanya), kemudian dia membacanya (Al-Qur'an) pada malam dan siang hari niscaya dia tetap

⁴⁶ Rofiul Wahyudi, ridhoul wahidi. *Op. Cit.*, h.77.

⁴⁷ Sa'dulloh. *Op. Cit* , h. 88.

mengingatnya, dan jika dia tidak berdiri (membacanya) niscaya dia akan melupakannya.”(HR.Muslim)

Maka minta pertolongan kepada Allah, dan perbanyaklah mendirikan shalat bacalah apa yang telah anda hafal ketika mendirikan shalat sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya.⁴⁸

3) Takrir hafalan bersama-sama

Seseorang yang menghafal perlu melakukan takrir bersama dengan dua teman atau lebih. Dalam takrir ini setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan⁴⁹

Takrir dapat dilakukan dengan cara:

- a) Duduk berhadap-hadapan. Setiap orang membaca materi takrir yang ditetapkan (satu halaman misalnya) secara bergantian, dan ketika seorang membaca maka yang lain mendengarkan.
- b) Duduk berbaris seperti dalam shalat, kemudian membaca hafalan Al-Qur'an yang telah ditetapkan secara bersama-sama⁵⁰.

4) Takrir hafalan di hadapan guru

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu menghadap guru untuk takrir hafalan yang sudah diajarkan. Materi takrir yang dibaca harus lebih banyak dari materi hafalan baru yaitu satu banding sepuluh. Artinya, apabila seorang penghafal sanggup

⁴⁸ Yahya Abdul Fattah Az z. *Op. Cit.*, h. 58.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*, h.66

mengajukan hafalan baru setiap hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz) setiap hari.

Melakukan takrir di hadapan guru/instruktur sangat bermanfaat untuk menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak. Di samping itu, bermanfaat juga untuk mengevaluasi benar atau tidaknya bacaan (tajwid dan makharijul huruf).⁵¹

5) Takrir dengan Alat Bantu

Yaitu, dengan mendengarkan bacaan murattal para Qori' melalui MP3, CD, Laptop, Notebook, dan sebagainya. Ini bisa kita lakukan kapan saja bila memungkinkan. Mendengar murattal Al-Qur'an ini bisa kita lakukan sambil istirahat, melepas lelah, menjelang tidur, sambil kerja atau ketika berada dalam mobil. Dengarkanlah dan ikuti bacaannya, iramanya, dan ulangilah surah yang kita pilih itu berkali-kali. Sebaiknya kita memilih mendengar satu surah atau dua surah saja dalam kegiatan takrir ini. Ketika kita merasa sudah bisa menguasai dengan baik, maka kita melanjutkan untuk mendengarkan surah yang lainnya. Teknis seperti ini jauh lebih baik dari pada mendengarkan begitu saja, memutar murattal sekaligus banyak surah, sementara kita tidak fokus mendengarkannya. Insya Allah, dengan takrir seperti ini kita akan merasakan manfaatnya dan hafalan pun bertambah mantap.

⁵¹ *Ibid.*

5. Kelemahan dan kelebihan metode Tahfidz dan Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an

kelemahannya metode ini yaitu:

1. Ketika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan dengan sendiri, maka tidak ada yang membenarkan kesalahan tersebut, kesalahan hanya dapat dirubah menjadi benar jika penghafal menyadari bahwa terdapat kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an
2. Membutuhkan waktu yang lama , harus terus menerus mengulang. Orang yang menghafal Al-Qur'an maka harus siap untuk terus mengulang-ulang hafalannya.⁵²

Kelebihan dari metode ini yaitu :

1. Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam melafalkan ayat, sehingga dapat melafalkan ayat dengan benar sesuai dengan *makharijul huruf* dan ilmu tajwid yang tepat. sebab terkadang jika mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan partner/guru, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan kemudian diperbaiki,
2. Memperkokoh hafalan yang pernah dihafal
3. Meningkatkan ingatan, ketika seorang penghafal Al-Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, ketika itu pula prosentase kekuatan ingatannya akan bertambah

⁵² *Ibid.*

4. Pengulangan menjadikan proses menghafal lebih cepat dan mampu bertahan lama di dalam ingatan.⁵³

6. Faktor Penghambat Dan Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, kesulitan menjaga hafalan, pembagian waktu sampai kepada metode menghafal Al-Quran itu sendiri.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Menghafal itu susah
2. ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa tetapi tidak sama
4. Gangguan lingkungan⁵⁴
5. Banyak kesibukan
6. Melemahnya semangat⁵⁵

Sebagaimana yang diterangkan diatas terdapat juga beberapa hal yang dianggap penting sebagai faktor pendukung metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun faktor - faktor pendukung tersebut adalah :

⁵³ *Ibid.* h. 423.

⁵⁴ Muhaimin Zen, *Op.Cit.* h.39.

⁵⁵ Ali Akbar Dan Hidayatullah Ismail," Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1,(Januari Juni 2016) h.97

1. Peran Intelegensi Quesioner
2. Istiqomah
3. Mengamati ayat-ayat Mutasyabih
4. Tempat menghafal
5. Managemen waktu
6. Sabar⁵⁶

7. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an

Melihat beberapa hambatan dalam penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa solusi yang bisa ditawarkan yaitu:

1. Menghafal susah, orang yang berpendapat bahwa menghafal itu susah, keadaan ini bisa terjadi karena beberapa faktor antara lain tingkat intelegensi Quesioner yang rendah. Pikiran sedang kacau, badan kurang sehat, tekanan jiwa, sulitnya berkonsentrasi, oleh karena itu hendaklah menghindari dari kegiatan-kegiatan yang akan menyebabkan fisik menjadi sakit dan menjauhkan pikiran-pikiran yang tidak perlu, serta konsentrasikan seluruh jiwa dan raga untuk menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan pepatah "*pikiran yang sehat terdapat dalam badan yang sehat*"⁵⁷
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, merupakan sebab-sebab yang jelas terjadinya kelupaan. Lupa kadang-kadang mencapai puncaknya sehingga sulit untuk mengulangi apa yang dihafal, maka disini perlu istikhomah dalam

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Sa'dulloh, *Op.Cit*, h. 40.

mengulangi sejumlah hafalan yang telah hilang.⁵⁸

3. Banyak ayat-ayat yang serupa, ditinjau dari aspek makna lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak keserupaan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya persamaan, natau keserupaan dalam kalimat akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikanya secara seksama contohnya Mengamati ayat-ayat Mutasyabih dengan cara mamahami makna atau memberi tanda ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.⁵⁹
4. Gangguan-gangguan lingkungan. Situasi dan kondisi disuatu tempat ikut mendukung tercapainya metode ini. Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Diantaranya tempat dialam bebas, tempat terbuka dan luas, saperti masjid atau tempat-tempat yang sunyi dan sepi.⁵⁰
5. Banyak kesibukan. Kesibukan waktu merupakan penghambat dari metode ini, oleh karena itu harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat.
6. Melemahnya semangat. Hal ini biasanya terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, ini disebabkan karena dia melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusinya adalah dengan kesabaran yang

⁵⁸Muhaimin Zen. *Op.Ci.*, h. 40

⁵⁹*Ibid.*, *Op.Cit.*, h. 53

terus menerus dengan menekankan dan punya keyakinan optimis.⁶⁰

Untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an dari kelupaan ialah dengan menciptakan kreatifitas takrir secara teratur. Upaya ini merupakan faktor penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang.⁶¹

8. Penerapan metode Tahfidz dan Takrir

Pelaksanaan metode tahfidz dan takrir merupakan merupakan metode yang sangat efektif dalam menghafal Al-Qur'an. Selain menggunakan metode tahfidz dalam menambah hafalan harus diiringi dengan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafal. Setelah menambah hafalan baru maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah sebagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat dalam ingatan. Karena hal tersulit dalam menghafal bukan pada menambah hafalan baru melainkan ada pada proses menjaga hafalan itu dengan mengulangnya.

Nabi Muhammad saw mengisyaratkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibarat berburu di hutan, apabila pemburu ini pusat perhatiannya kebinatang yang ada didepannya, tidak memperhatikan hasil buruannya, maka hasil buruannya ini akan lepas pula, begitu pula orang yang menghafal Al-Qur'an, apabila pusat perhatiannya tertuju hanya kepada materi baru yang akan dihafalkannya saja, sedangkan materi yang sudah lama ditinggalkan, maka akan sia-sia karena hafalannya itu bisa lupa atau hilang.

⁶⁰ Ali Akbar Dan Hidayatullah Ismail., *Op. Cit.*,h.97-98

⁶¹ *Ibid.*

Memelihara hafalan Al-Qur'an sangat penting dan berat. Untuk itu sangat dianjurkan dalam menghafal Al-Qur'an ini para penghafal untuk menggunakan metode tahfidz dan takrir secara berkesinambungan. Agar mempermudah untuknya dalam menambah hafalan dan menjaga hafalan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis berpendapat bahwa penerapan metode tahfidz dan takrir dapat dinilai efektif apabila santri selain menambah hafalan Al-Qur'an, harus selalu diiringi juga dengan mengulang hafalan secara rutin, maka akan sangat mempermudah dalam menghafal dimana bila hafalan selesai maka ia juga sudah mampu untuk mempertanggung jawabkan hafalannya dihadapan public secara lancer dan tepat.

a. Kerangka berfikir

Menurut uma sekaran yang dikutip oleh sugiyono mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”⁶² Jadi dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Objek permasalahan yang menjadi dasar dalam rangka pemikiran ini hasil dari pada proses menghafal Al-Qur'an santri khususnya

⁶² sugiyono, metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bambang: Alfabert, 2013), h.91.

dari segi kelancaran dan bacaan dan dalam sima'an apakah ia mampu mengingat semua hafalannya ynag telah lalu.

Proses menghafal Al-Qur'an adalah hal penting dalam proses meningkatkan kelancaran hafalan santri. Selain proses menghafal berjalan secara optimal tentunya dalam pemilihan metode juga menjadi hal yang penting. Banyaknya juz/ayat hafalan yang didapat kerap kali menjadi suatu hal yang lebih diutamakan, sehingga melupakan fakta bahwa hafalan yang sudah dihafal itu hilang dari ingatannya (lupa). Tetapi hal ini dapat menjadi sebuah refleksi bagi santri untuk melihat apa yang harus diperbaiki kedepannya menggunakan refleksi sehingga santri mampu merasakan apa yang menjadi kesalahan dalam dirinya.

Kebanyakan para santri sering hanya menambah hafalan saja agar jumlah hafalannya yang didapat cepat bertambah banyak dna melupakan fakta bahwa dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya menambah saja melainkan juga harus mnegulanginya karena menghafal Al-Qur'an itu mudah tetapi mudah juga lupa. Melihat dari uraian diatas peneliti berkeinginan uuntuk mengadakan penelitian dengan menggabungkan kedua metode tahfidz dan takrir. Karena peneliti beranggapan bahwa kedua metode ini adalah metode yang paling efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan kelancaran hafalan dan menjaganya agar tidak lupa (hilang) dari ingatannya. Kedua metode ini adalah metode menghafal yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan.

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Jenis dan sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, di mana ini merupakan jenis penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk symbol atau bilangan. “penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci.”¹ penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena dan mendeskripsikannya melalui bahan non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosial kultural yang saling berkaitan satu sama lain secara holistik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi”² jadi dalam penelitian deskriptif, data-data dikumpulkan, diteliti dan dianalisis serta diidentifikasi dan diberikan penafsiran. Penelitian deskriptif pada umumnya

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*(Bandung: Alfabeta, 2013), h. 15

² Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007. h. 28.

dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Sesuai dengan pengertian tersebut, prosedur penelitian yang dilakukan adalah:

- a. Mengumpulkan dan membaca literatur yang ada kaitanya dengan penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an
- b. Meneliti dan menganalisis literatur yang ada relevansinya dengan penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an
- c. Melakukan survey lapangan dan menganalisis situasi lapangan serta mengidentifikasi penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa/kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/ statistik.³ Penulis akan mengungkapkan fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/ angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

³ Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rremaja Rosdakarya, 2011), h.26.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian itu sendiri sebagai instrument utama, sedangkan instrument non insani bersifat sebagai data pelengkap. Kehadiran peneliti merupakan tolak ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Penelitian bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data atau instrument kunci.⁴ Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informen dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan penerapan metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an mahasiswa putri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung. Kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk *support* sebuah teori. Adapun data yang

⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h.9.

⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, h. 65.

dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Kemudian *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.⁶

Informan kunci dalam penelitian ini adalah ustadzah Ma'had kemudian menunjuk informan yang perlu diwawancarai yaitu santri penghafal Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁶ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 368.

1. Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.”⁷ Observasi pada penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Ma’had al-Jami’ah.

Macam-macam observasi

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- a) Partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- b) Partisipasi moderat. Dalam observasi terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- c) Partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- d) Partisipasi lengkap. Dalam hal ini melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.⁸

2) Observasi terstruktur atau tersamar

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, yaitu kepada ustadz Kamran As’at Irsyadi selaku

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), h.159.

⁸ Sugiono, *Op. Cit.*, h. 227.

mudir Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Adapun pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan pasif. Adapun tujuannya dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Dimana peneliti ditempat kegiatan yang diamati langsung mengamati gejala yang ada. Pada teknik ini, kegiatan meliputi menghafal yang dilakukan oleh santri di pesantren/rumah dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlakukan.

2. Teknik Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti

yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.⁹ Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk meperoleh data yang dibutuhkan dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.

Macam-macam interview/wawancara

- 1) Wawancara terstruktur digunakan sbbagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabanyapun telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara lancer.¹⁰
- 2) Wawancara semiterstruktur
Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahannya secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur
Wawancara tidak tetrstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya beberapa garis garis besar permasalahnya yang akan ditanyakan.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan penggunaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), h. 50.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penenlitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 145.

Qur'an pada mahasantri. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi apabila tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informasi lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada mahasantri dan ustadzah di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, kecamatan Sukarame kota Bandar Lampung untuk memperoleh data tentang penerapan metode tahfidz dan takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an mahasantri putri.

3. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “ metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.”¹¹ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. di samping itu data dokumentasi

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 274.

diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Penelitian dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip. Catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen Ma'had, transkrip wawancara, dan dokumentasi tentang profil Ma'had al-Jami'ah, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi kelengkapan data penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil berupa data Profil Ma'had al-Jami'ah dan data tentang hasil menghafal Al-Qur'an mahasiswa tahfidz di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

4. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.¹²

Metode tes ini penulis gunakan untuk mengetahui kemampuan menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa yaitu dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit,

¹² *Ibid*, H. 266

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknnin analisis data model Milles dan Hubberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis tersebut adalah:” *data reduction* (reduksi data), *data display* (model data), dan *conclution/verification* (penarikan/ verifikasi kesimpulan).¹⁴

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam kertas dan bagan. Diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh di lapangan.

¹³ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 335.

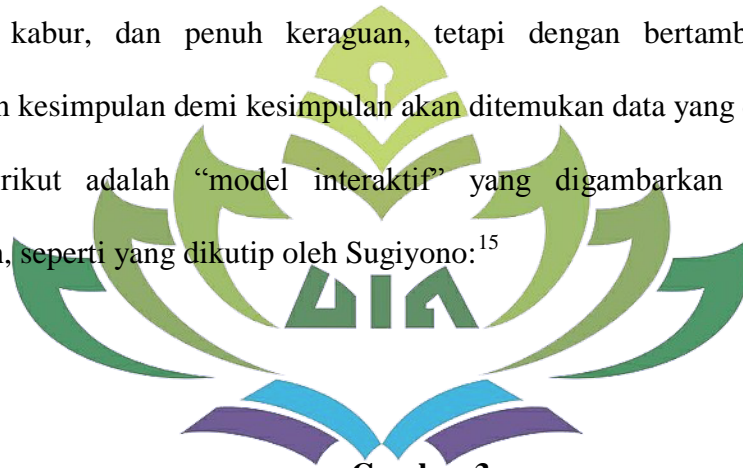
¹⁴ *Ibid.*, h. 337.

c. Menarik Kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian. Kesimpulan diambil dari temuan penelitian di lapangan yang sudah dicocokkan dengan teori ahli.

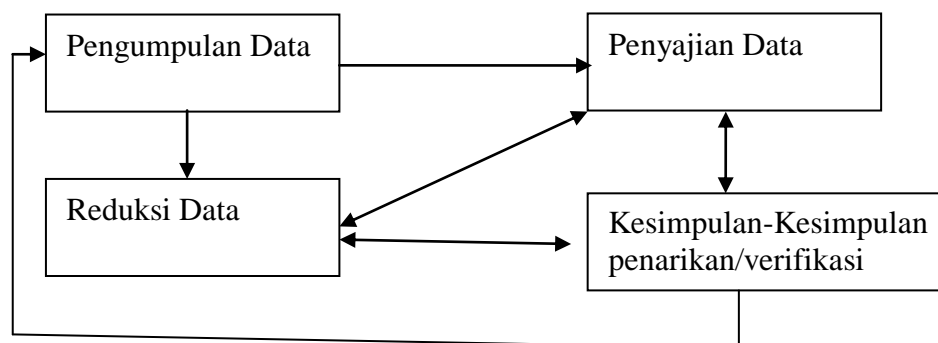
Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya, pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentative, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.

Berikut adalah “model interaktif” yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono:¹⁵



Gambar 3

Model Interaktif



¹⁵ *Ibid.*,h. 338.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan untuk menjaga keobjektifan, keakuratan, ketekunan, dan kepastian. Sehubungan dengan pemeriksaan keabsahan untuk mendapatkan data yang valid perlu dilakukan pengecekan data dengan berbagai sumber, teknik, dan waktu (triangulasi data).

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi. Dari berbagai uji keabsahan data dalam penelitian ini.

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data digunakan untuk meningkatkan tingkat derajat kepercayaan, dan akurat data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1. Triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Trianggulasi waktu. waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data-data yng dikumpulkan denagn teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar. Belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.¹⁶

Teknik pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah menggunakan teknik keabsahan data dan trianggulasi sumber terkait kepada ustadzah dan mahasantri putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.



¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 174.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung lahir dari keinginan bersama untuk membentuk dan membina mahasiswa yang memiliki keunggulan akademik dan moral di tengah arus globalisasi dewasa ini sebagaimana visi dan misi UIN Raden Intan Lampung. Keinginan ini bergayung sambut dengan pendirian 2 (dua) unit gedung Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa) oleh Kementerian Perumahan Rakyat yang diresmikan penggunaannya pada tahun), disusul pembangunan 1 unit gedung Asrama Mahasiswa beserta rumah mudir (Bait al-Mudir) dan kantin. Agar ketiga gedung yang ada tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal semata, maka Rapat Senat UIN Raden Intan Lampung tanggal 5 Agustus 2009 memutuskan pendirian *Ma'had al-Jami'ah* sebagai wadah akademik (*academic sphere*) yang memberikan ruang gerak bagi perkembangnya intelektual dan moral mahasiswa, sehingga mendukung perkembangan intelektual (kognisi) dan keberagamaan (afeksi).

Hal ini ditindak-lanjuti dengan Keputusan Rektor Nomor 83 Tahun 2010 tentang Pendirian/Pembentukan Pondok Pesantren Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, lengkap dengan struktur dan personalia Dewan Pengurus. Dalam perkembangannya, struktur dan susunan kepengurusan Ma'had al-Jami'ah mengalami perubahan berdasarkan SK Rektor No 13 Tahun 2012 dengan

dibentuknya Dewan Pengelola Asrama/Rusunawa yang secara khusus bertugas mengelola aspek-aspek fisik asrama/rusunawa, sementara program kema'hadan dijalankan oleh Dewan Pengasuh dibantu musyrif-musyrifah.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu dan tradisi keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, dan terciptanya mahasiswa-santri yang unggul dan kompetitif.

b. Misi

- 1) Menghasilkan mahasiswa-santri yang memiliki kemampuan pembacaan dan pemahaman Al-Qur'an dengan benar dan baik.
- 2) Menghasilkan mahasiswa-santri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu keagamaan.
- 3) Menciptakan tradisi pesantren yang mendukung tercapainya pemantapan akidah, amal shaleh, dan akhlak mulia.
- 4) Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris bagi mahasiswa-santri

B. Karakteristik Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Sebagai UPT yang membidangi kepesantrenan, Ma'had al-Jami'ah memiliki karakteristik sebagai identitas modal kelembagaannya, secara umum Ma'had al-Jami'ah merupakan tipe integrasi antara pesantren salaf dan modern dengan memodifikasi kreatif menyesuaikan situasi dan kondisi.

C. Pola Pendidikan kepesantrenan

Mahasantri yang dibina di Ma'had al-Jami'ah juga menyandang status mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan dan aktivitas lain dari pagi hingga sore, ditambah kesibukan mengerjakan tugas-tugas kuliah di malam hari. Syaikhul Ma'had, mudir, dan Asatidz juga tidak tinggal dan menetap di lingkungan pesantren, melainkan pada jam-jam tertentu saja, sehingga praktis yang menjadi 'penjaga gawang' adalah murabbi/ah (Pembina Asrama) dan para Musrif/ah.

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membangun lingkungan kepesantrenan yang ideal dan aktif. Karena itu, Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung "berijtihad" membangun pola pendidikan kepesantrenan yang tidak tersentral pada figur kyai dan asatidz sebagai aktor utama pendidikan kepesantrenan, melainkan lebih bertumpu pada figur mudir, Murabbi/ah dan Musyrif/ah sebagai melaksanakan lapangan yang berinteraksi langsung dengan mahasantri.

Pola pendidikan yang dikembangkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung mengandung spirit pengembangan *knowledge, skill, & habit* pada diri mahasantri, dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pengajaran, mahasantri mendapat pelajaran mengenai ilmu-ilmu dasar keislaman, antara lain: Tauhid, fikih, tafsir, hadits, dan akhlak. Pola pengajaran dikemas dalam bentuk tutorial studi keislaman berupa pengajian kitab-kitab kuning secara bandongan oleh para asatidz.
2. Bimbingan, mahasantri dibimbing dengan sistem pendampingan dan mentoring yang bersifat intensif dalam praktik membaca dan menghafal Al Qur'an, teori dan praktik ibadah, serta praktik komunikasi bahasa asing (Arab dan inggris) .

fungsi ini dijalankan oleh Musyrif/ah dengan arahan Murabbi/ah dan mudir.

3. Pelatihan. Mahasantri dilatih untuk memiliki kecakapan dan keterampilan dibidang keagamaan maupun non-keagamaan sebagai bekal hidup di masyarakat, antara lain melalui program kultum ba'da shalat, latihan pidato setiap minggu, tilawah, kalligrafi, seni marawis, hingga pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan. Program pelatihan ini bersifat harian, mingguan bulanan atau semesteran. Pelatihan kultum dan pidato dibimbing oleh musyrif/ah, sementara program latihan lainnya dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan program ini ditangani oleh musyrif/ah dan atau instruktur dari luar yang berkopeten di bidangnya.
4. Pembinaan dan pengasuhan, fungsi ini dijalankan murabbi/ah, mudir, dan syaikhatul Ma'had sesuai dengan tupoksi masing-masing dengan tujuan mengarahkan, memotivasi, mengevaluasi, dan memastikan sivitas akademik dan program berjalan pada jalur yang diharapkan (on the track). Dalam hal ini, murabbi/ah memberikan pengarahan umum minimal seminggu sekali, dan syaikhul Ma'had minimal tiap bulan sekali.
5. Peneladanan. Seluruh elemen pengurus berperan aktif sebagai figur teladan mahasantri dalam hal berperilaku (akhlak) secara umum. Lebih spesifik lagi, mereka tampil sebagai contoh nyata dalam penerapan disiplin beribadah dan berbahasa, sehingga mahasantri termotivasi untuk meniru dan mencontoh.
6. Pembiasaan. Mahasantri dibiasakan dan diakrabkan dengan pola dan suasana khas pesantren, serta praktik kehidupan keagamaan secara umum. Shalat

berjama'ah, wirid, shalawat, dan membaca Al Qur'an menjadi menu wajib dalam kerangka menanamkan kebiasaan baik, di samping, menu-menu sunnah lainnya seperti shalat malam, shalat tasbih, istighasah, puasa senin kamis, dan bakti sosial. Selain itu, mahasantri dibiasakan hidup bersih dan rapih, serta perilaku positif lain, baik secara stimultan maupun sistematis (berbasis program)

7. Pengawasan. Untuk membangun dan menjamin kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan, diterapkan mekanisme pengawasan berbasis portofolio (absen kegiatan), di samping pengawasan etis terkait perilaku yang diatur dalam tata tertib. Penegakkan peraturan/hukum atas pelanggaran yang dilakukan sebagai konsekuensi pengawasan dilakukan secara periodic dengan pola berjenjang, mulai tingkat musyrif/ah, kemudian naik ke Murabbi, lalu ke Mudir dan/atau Syaikhul Ma'had, dengan metode dan pendekatan yang berjenjang pula.

D. Saran dan prasarana kepesantrenan

Secara ideal salah satu rukun pesantren adalah adanya unsure perangkat keras (*hardware*) yang menunjang fungsinya, berupa: Masjid, rumah kyai, perumahan ustadz, asrama, dan madrasah (tempat belajar)

Pada titik ini, Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung belum sepenuhnya memiliki unsur-unsur ideal tersebut secara mandiri. Unsur dan modal utama sarana yang dimiliki adalah 3 asrama (dua diantaranya adalah rusunawa bantuan kementerian perumahan rakyat) yang dimultifungsikan secara integral sebagai pemondokan (bagi mahasantri, kyai, pengurus, dan dewan asatidz), mesjid dan sarana belajar. Aula

masing-masing asrama difungsikan sebagai mesjid sekaligus tempat belajar dan gelar kegiatan, disamping beberapa ruang belajar kecil untuk pembelajaran komunitas. Integrasi fungsional ini dengan segala kekurangannya justru menciptakan lingkungan terpadu yang mendukung terciptanya suasana dan nuansa kepesantrenan sebagai subkultur tersendiri dalam kehidupan masyarakat kampus.

E. Struktur kepengurusan

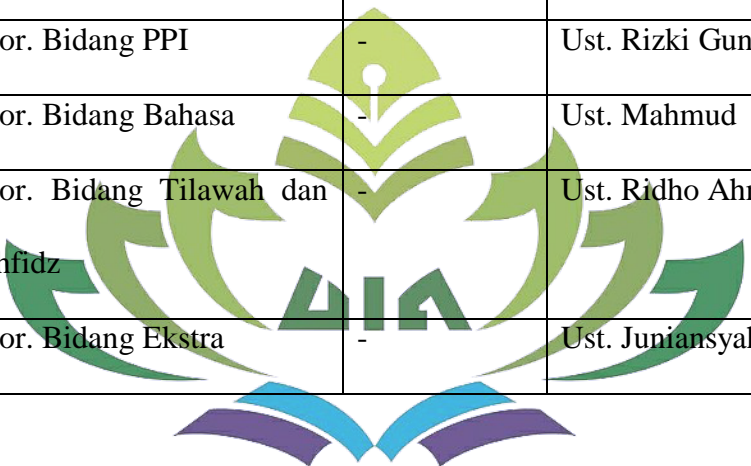
Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung banyak mengalami perkembangan, baik dalam bidang fisik maupun non fisik. Dalam bidang pendidikan Mudir Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dibantu oleh beberapa pengurus dan melibatkan mahasantri. Yang akhirnya dibentuklah sebuah kepengurusan Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dalam membentuk kepengurusan Mudir Ma'had memberikan persyaratan yang berhak menjadi pengurus adalah mahasantri yang telah menempuh pendidikan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung minimal 2 tahun (semester 5) hal ini dilakukan agar mahsantri yang menjadi pengurus mengetahui kondisi seluk beluk Ma'had al-Jami'ah.

Seerdasarkan keputusna rector UIN Raden Intan Lampung No. 2 tahun 2016. tanggal 7 januari 2016 tentang pengurus Ma;had al-Jamiah UIN Raden Intan Lampung masa bakti 2017/2018 adalah sebagai berikut.

Tabel. 02

Susunan Personalian Kepengurusan Ma'had al-Jamia

UIN Raden Intan Lampung T.A 2016/2017



No	Jabatan	Gol	Nama
1	Kepala pusat/Mudir	III/c	Ust. Kamran, LC, M.S.I
2	Sekretaris/Katib	III/c	Ust. Muhammad Nur, M.Hum
3	Koor. Bidang PPI	-	Ust. Rizki Gunawan, M.Pd.I
4	Koor. Bidang Bahasa	-	Ust. Mahmud Sahrioni, M.Pd
5	Koor. Bidang Tilawah dan Tahfidz	-	Ust. Ridho Ahmad, S.Pd.I
6	Koor. Bidang Ekstra	-	Ust. Juniansyah, S.Pd

No	Jabatan	Asrama		
		Putra	Putri I	Putri II
1	Murabbi/ah / Pembina	Asep Budianto, S,Th.I	Kurnia, S. Pd. I	Ida Munfarida, M. Fil.I
2	Musyri/ah	Ahmad Nursoddik	Rahmanita Sari	Gustin Rif'aturrofiquh
		Rihal Hadi	Khasanatun	Nur Rohmatul

		Maulana	Ni'mah	'aini
		Fadli Alamsyah	Qurrota A'yun, S.Pd	Ririn Gustina Dewi
		Dani Ardilas, S.Pd	Sutri Rahma	Afiska
		Subarkah	Eva Riantika Diani	Mujayanah
			Siti Tania	Nurhalimah
			Kikit F. Fisela	Siti Khotimah
			Inafi Lailatussurur	Ariska
			Siti Badriyah	Astiti Mutoharoh
			Herlina	Roinatuzzahro
	Divisi-Divisi			
	Divisi PPI	Rihal Hadi Maulana	Siti Tania	Gustin Rif'aturrofiqoh
			Eva Riantika	Herlina
			Siti khotimah	Nurhalimah
	Divisi Bahasa	Subarkah	Rahmanita Sari	Afiska

		Ahmad Nursoddik	Sutri Rahma	Ariska
			Siti Badriah	Ririn G.D
	Divisi Tilawah & Tahfidz	Dani Ardilas	Qurrota A'yun	Roinatuzzahro
			Innafi Lailatussurur	Siti Mujayanah
	Divisi Minat Bakat	Fadli Alamsyah	Khasanaton ni'mah	Nur Rohmatul 'aini
	Divisi Koperasi	Rihal Hadi Maulana	Kikit Fingki F	Astuti Mutoharoh
	Divisi Keamanan	Fadli Alamsyah	Khasanaton ni'mah	Nur Rohmatul 'aini

Sumber: *Dokumentasi Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pengurus Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung berjumlah 34 orang pengurus yang terdiri mudir sebagai Kepala Pusat yang dibantu oleh sekretaris, dan Murabbi/ah sebagai Pembina asrama putra/i. Selanjutnya ada 4 koordinator bidang mengepalai tiap-tiap koordinator masing-masing asrama (asrama putra, asrama putri 1, asrama putri 2), yang mana setiap asrama di damping oleh 2 orang koordinator bidang Praktik Ibadah, 2 orang koordinator bidang Bahasa, 2 orang koordinator bidang Tilawah dan Tahfidz 2 orang

koordinator bidang Minat Bakat, 1 Orang koordinator bidang koperasi, dan 1 orang koordinator bidang keamanan dengan tugas yang akan dijelaskan dan TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) sebagai berikut:

1. Divisi Bidang Pengembangan Ibadah (PPI)

- a. bertanggung jawab dalam melaksanakan, merencanakan, dan mengkoordinasikan kegiatan praktek pengamalan ibadah yang bertujuan melatih keterampilan keagamaan dalam bentuk kewajiban shalat berjama'ah dan penugasan menjadi Qari' (tadarus qubail shalat) Imam, Bilal, (adzan, iqamah, dan puji-pujian baina al-adzan wal al-iqamah), Penceramah kultum, Wirid/doa, sertaketerampilan-keterampilan sosial, keagamaan lainnya, (tahlil, tajhiz al-janazah dan lain-lain) kegiatan ini dilaksanakan setiap magrib, isya dan subuh.
- b. Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan dan monev kegiatan ibadah yang bersifat incidental antara lain : peringatan hari besar Islam dan Campus dakwah ramadhan,

2. Divisi kemampuan pengembangan Bahasa

- a. Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan monev kegiatan intensifikasi bahasa asing: yaitu bahasa Arab dan Inggris, yang dikemas dalam bentuk: Pembelajaran; dilaksanakan tiap bakda subuh dengan sistem *small grup*; dibimbing oleh musyif/ah dan memuat materi kegiatan sebagai berikut: *ilqa al-mufrodat*, latihan Muhadatsah, hafalan mufrodat, hafalan mahfudzat.

- b. Praktek komunikasi dengan bahasa asing; dikemas dalam bentuk kewajiban melakukan komunikasi dan percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa asing, sesuai dengan penjadwalan *Ayyam 'Arabbiyah* (hari wajib bhasa arab) dan *english day* (hari wajib bahasa inggris).
- c. Kontes bahasa asing; yaitu kompetisi kemampuan berbahasa asing yang dikemas dalam bentuk lomba-lomba keterampilan berbahasa, baik perorangan maupun kelompok, antara lain: pidato, debat, drama, puisi, dan language days.

3. Divisi Qira'ah dan Tahfidzh

- a. Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan atau mengkoordinasi, dan melakukan pengabsen kegiatan Qira'atul Qur'an yang bertujuan membangun tradisi membaca dan menghafal Al-Qaur'an secara murratal dan istiqamah.
- b. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem sorogan, dimana setiap mahasantri menghadap musyrif/ah pendampingnya, lalu membaca atau menyetorkan hafalanya, kemudian musyrif/ah menyimak sembari membenarkan dari aspek tajwid dan makharijul huruf, kemudian mencatat hasil setoran di kartu kontrol tahfidzh. Sehingga santri menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai yang ditargetkan, yakni minimal 2 juz selama satu semester.

c.

Table 03**Kartu kontrol cluster tahfidz****Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2016/2017**

Tgl	Surat	Ayat	Nilai		Paraf	ket
			Lancar	Tepat		
1/12/17	Al-Baqarah	1-29	5	4		
2/12/17	Al-Baqarah	30-60	5	5		

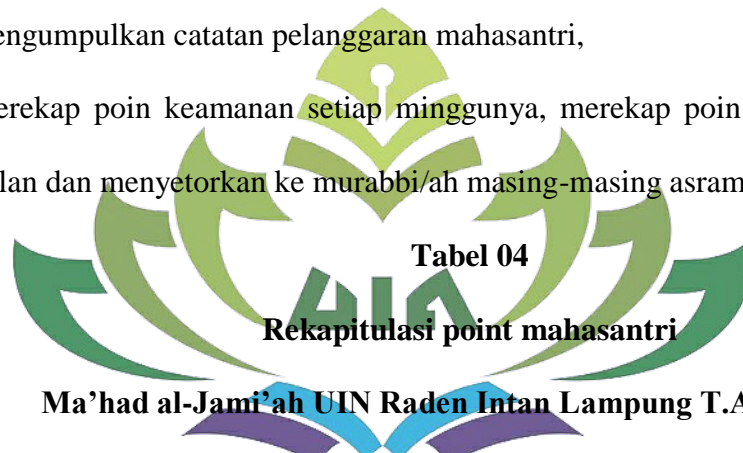
Sumber: *Dokumentasi Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018*

- d. Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengkoordinasi kegiatan tahfidzh.

4. Divisi pengembangan minat bakat (seni dan olahraga)

- a. Bertanggung jawab dalam masalah-masalah administrasi dan sosial yang terkait dengan santri, seperti organisasi santri, santri sakit, pelanggaran etika dan sejenisnya,
- b. Bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan monev kegiatan ekstra-kulikuler mahasantri, antara lain:
 - 1) Muhadharah (latihan pidato)
 - 2) Diskusi

- 3) Senam santri dan olahraga
 - 4) Pengembangan softskill
5. Divisi keamanan
- a. Bertanggung jawab atas segala macam atas segala macam yang beerhubungan dengan keamanan, member peringatan dan mengeksekusi mahasantri yang melakukan pelanggaran, mengeksekusi dua kali dalam satu minggu (malam senin dan kamis), melakukan razia mingguan bersama divisi bahasa, dan mengumpulkan catatan pelanggaran mahasantri,
 - b. Merekap poin keamanan setiap minggunya, merekap poin keamanan setiap bulan dan menyetorkan ke murabbi/ah masing-masing asrama dnegan format.



No	Nama Mahasantri	Jenis pelanggaran			Ket Jumlah
1	Aisyah	III.7	III.4	IV.1b	13
2	Rima	IV.10	III.9	-	8

Sumber: *Dokumentasi Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018*

- c. Melakukan sidak tiba-tiba bersama musyrif/ah lainnya, setiap pukul 22.00 WIB seluruh musyrif/ah berkewajiban untuk keliling memastikan seluruh

mahasantri sudah ada dikamar masing-masing, dan memastikan seluruh mahasantri tidak ada yang melakukan aktifitas yang kurang bermanfaat diatas pukul 22.00 wib, kecuali belajar dan mengerjakan tugas keasramaan seperti latihan untuk muhadharah.

6. Divisi Koperasi

- a. Bertanggung jawab atas segala macam permasalahan yang berhubungan dengan kewirausahaan, membagi tugas permasin-masinsg bagian dalam kewirausahaan, menentukan jadwal piket harian untuk harian bagi permasing-masing asrama, mencatat keluar masuknya barang dikoperasi, dan menambah agenda.
- b. Mengontrol dan mencatat kejadian-kejadian penting kewirausahaan memelihara dan menambah dokumnetasi kewirausahaan, menagtur administrasi di kewirausahaan, membukukan keluar masuknya uang,menadakan pengecekan uang bersama, memperbaiki barang-barang yang sudah rusak dan mengcheck barangp-barang yang sudah habis dan mempersiapkan konsep-konsep pembelian barang.
- c. Membuat grup/ club sesuai dengan bakatnya masing-masing dalam bidang kewirausahaan, menjaga kerapihan dan kebersihan disetiap bidang lokasi kewiraushaan, dan memvariasi dalam mengelola bidang kewirausahaan.

F. Keadaan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah

Mahasantri Ma'had al-Jami'ah terdiri dari mahasiswa baru (semester

I/II) dan mahasiswa semester III/IV. mengingat daya tampung yang terbatas (hanya maksimal 400 orang) maka tidak seluruh mahasiswa baru UIN masuk ke asrama (sebagai kasus UIN Malang) namun yang diwajibkan hanya mahasiswa BIDIKMISI (selama satu tahun pertama) dan mahasiswa baru yang berminat selanjutnya, sebagai bentuk kaderisasi berjenjang, memasuki tahun ke-2 hanya 20% mahasiswa (semester II/IV) yang tetap diperbolehkan tinggal di Mahad dan menjadi mahasantri dengan persyaratan tertentu antara lain: memiliki prestasi akademik dan kemampuan non-akademik, serta tingkat kehadiran dan keaktifan pada tahun pertama minimal 90%, dan memiliki jejak rekam baik di bidang pembayaran uang asrama) sebagai kader mahasantri lama ini mendapat bimbingan khusus, berupa pendalaman materi-materi keislaman kebahasaan yang intensif. Selain menjadi mahasantri, mereka juga sudah dilatih manajemen kepengurusan dengan dibebani beberapa tugas tambahan sebagai kader, antara lain: membantu musyrif/ah dalam membina mahasantri baru, dan melaksanakan program-program penagbdiakn kepada masyarakat.

Keadaan mahsantri Ma'had al-Jami'ah terdiri dari dua kelompok yaitu mahasantri putra dan mahasantri putri, yang seluruhnya bermukim atau menetap di Ma'had al-Jami'ah. Mahasnatri ayng ada terdiri dari tiga kategori yaitu mahasantri putra, mahasantri putri tengah dan mahasantri putri belakang. Dengan perincian sebagai berikut:

Table 05
Data Mahasantri Ma'had al-Jami'ah
UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018

No	Kategori	Semester		Jumlah
		I/II	III/IV	
1	Mahasantri Putra	53	40	93
2	Mahasantri Putri 1	95	65	160
3	Mahasantri Putri 2	97	53	150
	Jumlah	245	158	403

Sumber: *Dokumentasi* Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018

berdasarkan tabel diatas di ketahui bahwa mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung berjumlah yang terdiri dari.. mahasanti putra, mahasantri putri 1, dan mahasantri putri 2. Seluruh mahasantri yang ada berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

G. Aktifitas Mahasantri

Para mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung memiliki jadwal kegiata sehari-hari yang harus dilakukan dan dipatuhi selama berada di Ma'had al-Jami'ah selain harus melaksanakan kegiatan kuliah di kampus, yaitu dari pukul 17.30-06.15.

Tabel 06

Jadwal Harian Mahasantri

Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018

Pukul	Kegiatan	Keterangan
03.30 – 04.30	Shalat tahajud berjamaah Tadarus Qubail Subuh	Senin & kamis (wajib)
04.30 – 05.00	Shalat subuh berjamaah	-
05.00 – 06.15	Halaqah Ta'lim	Tahsin, tajwid, tahfidz, PPI, Bahasa
06.15 – 07.00	Olahraga/ senam/ language Show	Sabtu
07.00 - 07.30	Ro'an/ bersih-bersih bersama Shalat dhuha berjamaah	Sabtu Ahad (wajib)
07.00 – 17.30	KBM di kampus Ekstrakurikuler (tilawah, kaligrafi, hadroh, jurnalistik, olahraga, nasyid, dll) Muraja'ah Tahfidz Cluster Language Club Class	Senin – jum'at Sabtu – Ahad Ahad Sabtu – Ahad
17.30 – 18.00	Tadarus Qubail Magrib	-

18.00 -18.30	Shalat magrib berjama'ah Kultum	- -
18.30 – 19.30	Halaqah Taklim	Tahsin, Tajwid, Tahfidz, PPI
19.30 – 20.00	Shalat Isya Berjama'ah	-
20.00 – 21.30	 Tutorial Malam Muhadharah Sughra Dhibaan/barjanji Khataman Qur'an Muhadharah Qubra	Ahad-Rabu Kamis (2 minggu sekali) Jum'at Sabtu (1 bulan sekali) Sabtu (1 bulan sekali)
21.30 – 03.30	Istirahat & tidur	-

Sumber: *Dokumentasi Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung T.A 2017/2018*

Para mahasantri juga diharuskan melakukan kesunahan-kesunahan antara lain:

- Melaksanakan shalat Qiyamul Lail karena shalat pada 1/3 akhir malam adalah satu waktu mustajab
- Puasa senin dan kamis yang diyakini akan mempermudah menghafal al-Qur'an puasa dapat meningkatkan kekuatan responsive. Disamping itu ketika puasa, mahasantri akan lebih menjaga hati, perkataan dan akhlakunya.

- c. Setoran hafalan sehabis shalat subuh. mereka memiliki waktu habis subuh dan magrib untuk melakukan setoran yang baru karena fikiran pada waktu subuh masih jernih, sehingga mahasantri akan lebih mudah untuk menghafal dan membentuk hafalan.
- d. Kegiatan takrir atau muraja'ah harian dan mingguan dan bulanan oleh mahasantri di halaqah dengan pengawasan ustadz/ah atau musrif/ah.

B. Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Penerapan metode Tahfidz dan Takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

Hasil dari proses wawancara dan observasi¹ oleh peneliti yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018 bahwa peneliti mengamati proses menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh para mahasantri secara langsung. Sebelum santri menyetorkan hafalan kepada intruktur atau dalam hal ini adalah musyrifah (kakak pembimbing/asuh), sebelumnya para mahasantri menghafal sendiri materi hafalan yang akan disimakkan kepada musyrifah.

Menghafal sendiri materi baru inilah yang disebut dengan metode tahfidz dilakukan dengan cara menghafal satu persatu ayat kemudian diulang kembali sampai lancar dan siap disimakkan dihadapan musyrifah.

¹ Hasil Observasi Pada TAnggal 20 April 2018

Pada lain kesempatan para mahasantri terlihat semangat mengulang hafalan yang telah lalu diharapkan agar hafalannya tidak lupa kembali. Proses ini dinamakan dengan metode takrir yaitu mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepada musyriah agar hafalan yang telah dihafal tidak lupa kembali, dimaksud agar menjaga hafalannya agar tetap lancar.

a) Alasan Menghafal Al-Qur'an

Meghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Atika FR Saputri menyatakan bahwa :”Alasan menghafal Al-Qur'an adalah untuk Syiar di jalan Allah swt dengan cara menjaga kemurnian kalam-Nya.”²

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Ria Ariska menyatakan bahwa: “Alasan saya menghafal Al-Qur'an adalah untuk menjaga kalamullah, mengangkat derajat orang tua, dan ingin memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa setiap mahasantri

² Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Atika FR Saputri, pada tanggal, 21 Maret 2018, Pukul 09:00 WIB

³ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Ria Ariska, pada tanggal 21 Maret 2018. Pukul 09:30 WIB

memiliki alasan menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya adalah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, mengangkat derajat orang tua dan untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.

b) Tujuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Vivi Irvana Safitri, menyatakan bahwa: "Tujuan saya membaca Al-Qur'an adalah ingin mendapat pahala dan ridho Allah SWT."⁴

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Nia Ferliana menyatakan bahwa: "Saya membaca Al-Qur'an karena ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan membaca firman-Nya."⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa setiap mahasantri memiliki tujuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya adalah ingin mendapatkan pahala dan Ridho Allah swt. Serta ingin lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

c) Tujuan menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Qurratul Ngaini menyatakan bahwa: "Tujuan saya menghafal Al-Qur'an adalah untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kalamullah dan memanfaatkan nikmat dari Allah swt dengan jalan

⁴ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Vivi Irvana Safitri, pada tanggal, 21 Maret 2018, Pukul 10:00 WIB

⁵ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Nia Ferliana, pada tanggal, 21 Maret 2018, Pukul 10:30 WIB

menghafalkannya.⁶

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara mahasantri tahfidz putri, dengan Ria Ariska menyatakan bahwa: “Saya menghafal Al-Qur’an karena ingin menjaga kalamullah, ingin tentram jiwannya dan memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.⁷

Berdasarkan wawancara diatas, menunjukkan bahwa setiap santri memiliki tujuan menghafal Al-Qur’an ynag berbeda-beda, diantaranya adalah untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur’an, ingin tentram jiwanya, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

d) Metode Menghafal Al-Qur’an

Adapun metode menghafal Al-Qur’an yang digunakan mahasantri adalah metode tahfidz. Metode-metode ini membantu mereka untuk lebih mudah dalam proses menghafal Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nurzam Roatus S menyatakan bahwa:

"Metode menghafal yang saya lakukan adalah dengan menghafalkan sedikit demi sedikit ayat yang sudah saya baca terlebih dahulu sebanyak 3 kali atau lebih sampai ada bayangan, kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit, bisa satu ayat penuh atau setengah ayat tergantung pada panjang atau pendeknya ayat.⁸

⁶ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Qurratul Ngaini, pada tanggal, 21 Maret 2018, Pukul 11:15 WIB

⁷ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Ria Ariska, pada tanggal, 21 Maret 2018, Pukul 11:30 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Nurzam Roatus S, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 08:00 WIB

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri Salma Dwi Maliska menyatakan bahwa: “Metode menghafal Al-Qur’an yang saya lakukan adalah dengan membaca terlebih dahulu sampai lancar kemudian saya menghafalnya ayat demi ayat sampai satu halaman, setelah itu mengulangnya dari ayat pertama sampai akhir selama beberapa kali hingga lancar, setelah lancar saya menyetorkan hafalan saya kepada musyrifah untuk disima’kan tajwid dan makharijul hurufnya.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode tahfidz, yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur’an santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan kemudian menghafalnya berulang-ulang sampai lancar baru kemudian disetorkan kepada musyrifah.

e) teknik menghafal Al-Qur’an

Dalam pelaksanaan metode tahfidz dilaksanakan dengan cara membaca berulang-ulang setiap ayat demi ayat. Hal ini dapat dilihat dari teknik menghafal yang dilakukan mahasantri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Rintan Novia S menyatakan bahwa:

“Tekniknya adalah dengan cara terlebih dahulu saya membaca dengan melihat mushaf materi yang akan dihafalkan sebanyak 3 kali. Setelah ada bayangan lalu saya memulai menghafalnya sedikit demi sedikit, kalimat per-

⁹ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Salma Dwi Maliska, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 08:30 WIB

kalimat. Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya. Kemudian setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat. Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan hafalan itu diperdengarkan dengan musyrifah untuk disima' hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.¹⁰

Pendapat lain berdasarkan wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Antika Rahma menyatakan bahwa:

“Dalam menghafal Al-Qur'an tekniknya adalah dengan cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, dan saya diharuskan untuk nederes terlebih dahulu sebelum hafalannya disetorkan pada musyrifah, sebelum menyetorkan materi baru saya mempunyai langkah-langkah yaitu: terlebih dahulu saya membaca materi sampai berkali-kali apabila dirasa sudah ada bayangan kemudian saya mulai menghafal per-ayat, terkadang kalau ayat panjang saya potong-potong kemudian merangkainya sampai penuh satu ayat. Selanjutnya saya ulang terus sampai lancar kemudian kemudian baru melanjutkannya ke ayat yang selanjutnya sama seperti pada cara yang sebelumnya terus seperti itu sampai saya siap untuk menyetorkan dihadapan musyrifah.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan teknik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mahasantri diantaranya adalah dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit sampai

¹⁰ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Rintan Novia S, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 09:00 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Antika Rahma, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 10:00 WIB

lancar.

f) Metode Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Adapun metode yang digunakan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak lupa mahasantri menggunakan metode takrir. Metode-metode ini membantu mereka untuk lebih mudah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Siti Nur Azizah menyatakan bahwa:

“Untuk menjaga hafalan yang sudah disetorkan kepada musyrifah, saya mengulanginya pada lain waktu secara berulang-ulang, dalam hal ini harus dilaksanakan dengan tekun karena akan lebih banyak cobaannya saat mengulang ini, diantaranya malas dan lain-lain. kemudian mengulang hafalan itu lebih sulit dari pada menambah karena sering ada ayat yang ada pada juz yang berbeda dan sering terbolak-balik. Untuk itu dalam mengulang ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.”¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh Rintan Novia S Menyatakan bahwa:

“Hafalan yang sudah saya perengarkan kepada musyrifah bila tidak diulang kembali akan mudah lupa bahkan bisa hilang dari ingatan saya, untuk itu saya memprogramkan pada setiap sepertiga malam setelah shalat tahajud sambil menunggu waktu subuh saya pakai untuk mengulang hafalan sendiri, dilakukan sampai berulang-ulang agar dengan sendirinya dia bisa tertulis dihati saya.”¹³

¹² Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Siti Nur Azizah, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 14:00 WIB

¹³ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Rintan Novia S, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 14:30 WIB

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan mahasantri selain menambah hafalan juga mengulangannya menggunakan metode takrir dimaksud agar hafalannya tidak hilang dari ingatan.

g) Teknik Mengulang Hafalan Al-Qur'an (Takrir)

Dalam menjaga hafalan Al-Qur'an mahasantri putri menggunakan metode takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah lain, bisa dengan sendiri atau dihadapan musyrifah, hal ini bisa dilihat dari teknik pengulangan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri putri Nesti Nurdiyanti menyatakan bahwa: “Teknik yang saya gunakan dalam mengulang hafalan adalah saya mengulangnya sendiri kemudian takrir bersama teman dengan cara saling menyima’ satu sama lain, serta mengulang dihadapan musyrifah setiap ba’da ashar”.¹⁴

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan dengan mahasantri putri, Izmiatul Azizah menyatakan bahwa: “teknik saya mengulang hafalan adalah ketika setiap pekan sekali seperti yang terprogram di ma’had setiap hari ahad kita bersama-sama melakukan takrir dengan bersama-sama yaitu saling menyima’kan hafalan. setiap mahasantri dengan bergantian membacakan hafalan al-Qur’annya kemudian yang lain menyima’kan hafalan saya. Program ini sangat membantu saya dalam menjaga hafalan yang saya miliki, selain itu membantu menyima’kan ketika ada

¹⁴ Hasil wawancara dengan mahasantri putri, Nesti Nurdiyanti, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 16:00 WIB

kesalahan dalam membaca baik tajwid maupun makharijul hurufnya.¹⁵

Pendapat lain berdasarkan wawancara dengan mahasantri Nurzam Roatus S menyatakan bahwa:

“Dalam menjaga hafalan, saya selalu membaca hasil hafalan saya yang sudah saya setorkan kepada musyrifah ketika sholat karena menurut saya sangatlah bermanfaat untuk menguatkan hafalan, karena didalam shalat tubuh manusia tidak dapat bergerak bebas. Sehingga seluruh panca indra (mata, telinga dan perasaan) berkonsentrasi agar hafalan Al-Qur'an tidak lupa. Oleh karena itu, kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam shalat merupakan salah satu ukuran kekuatan hafalan.”¹⁶

Berdasarkan wawancara dengan mahasantri putri, Azki Ziana menyatakan bahwa:

“Saya dalam menjaga hafalan yaitu dengan mengulang hafalan saya yang kemarin sudah saya sima'kan kepada musyrifah, sebelum saya menyetorkan hafalan baru saya. Terlebih dahulu saya mentakrir hafalan kemarin hingga 2 halaman”¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan mahasantri putri ialah dengan cara takrir sendiri, takrir bersama-sama teman tahfidz, takrir dalam shalat serta takrir dihadapan musyrifah.

h) Sistem setoran hafalan Al-Qur'an

Penjelasan musyrifah yang menerima dan mendengarkan setoran hafalan

¹⁵ Hasil wawancara dengan mahasantri tahfidz putri, Izmiatul Azizah, pada tanggal, 22 Maret 2018, Pukul 16:15 WIB

¹⁶ Hasil wawancara Mahasantri Tahfidz Putri, Nurzam Roatus S , pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 08:15 WIB

¹⁷ Hasil wawancara Mahasantri Tahfidz Putri, Azki Ziana, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 08:17 WIB

mahasantri putri, Inafi Lailatus Surur menjelaskan bahwa:

“Sistem setoran hafalan Al-Qur’an mahasantri tahfidz putri adalah setiap santri harus menyetorkan hafalan baru yang dihafalnya untuk didengarkan (disima’) oleh saya minimal satu hafalan setiap ba’da shubuh, kemudian dilain waktu santri menyetorkan hafalan yang sudah dihafalnya, bertujuan untuk menjaga hafalan, karena yang paling sulit di dalam menghafal Al-Qur’an adalah menjaga hafalan. Sehingga kami menekankan kepada mahasantri untuk selalu mengulang hafalan yang sudah dihafalnya dilain waktu setiap hari.”¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dijelaskan bahwa sistem setoran hafalan Al-Qur’an mahasantri putri adalah setiap ba’da shubuh santri menyetorkan hafalan baru kepada musyrifah dan mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan kepada musyrifah setiap ba’da magrib.

i) Target setoran hafalan Al-Qur’an

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah Siti Muzayyanah menyatakan bahwa “Setiap hari santri diharuskan menyetorkan hafalan baru minimal satu halaman dan maksimal lima halaman, sedangkan untuk mengulang kembali hafalan yang sudah disetorkan (muraja’ah) atau minimal tiga halaman dan maksimal sepuluh halaman (setengah juz).”¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa target setoran hafalan Al-Qur’an mahasantri untuk hafalan baru adalah minimal satu halaman dan maksimal

¹⁸ Hasil wawancara Musyrifah, Inafi Lailatus Surur, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 08:30 WIB

¹⁹ Hasil wawancara Musyrifah, Siti Muzayyanah, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 10:00 WIB

lima halaman, sedangkan untuk muraja'ah adalah minimal tiga halaman dan maksimal sepuluh halaman (setengah juz).

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah Roinatuz Zahro menyatakan bahwa: “Dalam menghafal Al-Qur'an metode yang digunakan dengan memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhar*), sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an sendiri materi yang akan disimakkan dihadapan musyrifah.”²⁰

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah Inafi Lailatus Surur menyatakan bahwa: “Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah diantaranya dengan metode tahfidz, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah di hafal, dan diharuskan bagi mahasantri untuk nderes terlebih dahulu sebelum hafalan disetorkan pada musyrifah.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa metode yang dipakai mahasantri dalam menambah hafalan Al-Qur'an ialah metode tahfidz yaitu dengan cara menghafal materi baru yang belum pernah di hafal sendiri sampai lancar kemudian disetorkan kepada musyrifah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah Siti Mujayyanah menyatakan bahwa:

“Takrir diharuskan untuk dilakukan bagi mahasantri, karena hafalan yang sudah

²⁰ Hasil wawancara Musyrifah, Roinatuz Zahro, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 11:30 WIB

²¹ Hasil wawancara Musyrifah, Inafi Lailatus UJSurur, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 08:30 WIB

diperdengarkan dihadapan musyrifah yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar. Kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi, dengan demikian dibutuhkan untuk menghafal ataupun nderes secara berulang-ulang, sebagai upaya menjaga hafalan, bisa dilakukan sendiri, dengan teman, dan pada saat shalat serta disetorkan kembali dihadapan musyrifah.”²²

Pendapat lain berdasarkan hasil wawancara dengan musyrifah Inafi Lailatus Surur menyatakan bahwa:

“Metode tahfidz dan takrir sangat perlu untuk dilakukan dan seumpama dibandingkan antara tahfid dan takrir adalah 1:10, artinya penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman , maka harus diimbangi denagn takrir terdiri 20 halaman (setengah juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri dari 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali.demikian seterusnya hingga selesai 30 juz atau sampai target hafalan.”²³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dijelaskan bahwa metode yang dipakai mahasantri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an ialah metode takrir yaitu dengan cara menghafal kembali hafalan yang telah disetorkan kepada musyrifah denagan cara nderes secara berulang-ulang bisa dilakukan sendiri, dengan teman, dan pada saat shalat serta disetorkan kembalai dihadapan musyrifah dengan peerbandingan 1:10 antar tahfidz dan takrir.

c. Hasil Tes Menghafal Al-Qur'an

²² Hasil wawancara Musyrifah, Siti Mujayyanah, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 10:00 WIB

²³ Hasil wawancara Musyrifah, Inafi Lailatus Surur, pada tanggal, 24 Maret 2018, Pukul 11:30 WIB

Tes menghafal Al-Qur'an yang dilakukan adalah dengan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an 5 juz (1,2,3,4,30) (Qs. Al-Baqarah, Qs. Ali'Imran, dan Qs. An-Nisa' dan Qs. 'Ammah), kemudian mahasantri membacakan dari awal ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sampai akhir ayat. Adapun pedoman penilaian tes menghafal yang dilakukan adalah meliputi kelancaran, tajwid, dan makhorijul huruf. Hasil tes menghafal Al-Qur'an mahasantri putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 6

Hasil tes menghafal Al-Qur'an mahasantri putri Ma'had Al-Jami'an UIN

Raden Intan Lampung

No	Nama Santri	Kemampuan menghafal Al-Qur'an	
		Skor	Keterangan
1	Atika F.R Saputri	97	Sangat baik
2	Vivi Irvana Safitri	80	Baik
3	Nia Ferliana	88	Baik
4	Yati Mujijati	82	Baik
5	Qurratul Ngaini	93	Sangat baik
6	Ria Ariska	57	kurang baik
7	Alan Puspita Sari	77	Cukup baik
8	Salma Dwi Maliska	95	Sangat baik
9	Izmiatul Azizah	100	Sangat baik
10	Antika Rahma	82	Baik

11	Siti Nur Azizah	82	Baik
12	Rintan Novia S	62	Cukup baik
13	Nesti Nurdiyanti	93	Sangat baik
14	Azki Ziana	65	Cukup baik
15	Nurzam Roatus S	100	Sangat baik
16	Zahrotun Nufus	84	Baik
17	Indah Tri Rahayu	91	Baik
18	Yulinda Septiana	62	Baik
19	Vera Elawati	91	Sangat baik
20	Ma'rifatul s	66	Cukup baik

Sumber data: hasil tes menghafal Al-Qur'an tanggal 2 Mei 2018

Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Imam Syafe'i untuk menginterpretasikan skor yang dicapai dengan kategori sebagai berikut:²⁴

90-100%	: Sangat baik
80-89%	: Baik
60-79%	: Cukup baik
50-59%	: Kurang baik
0-49%	: Tidak baik

²⁴ Imam Syafe'i, Penggunaan teknik klarifikasi nilai dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa di jurusan kebidanan poltekkes tanjung karanglaporan hasil penelitian kompetitif BOPTN, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penertiban LP2M IAIN Raden Intan Lampung 2015), h. 76

Berdasarkan data hasil tes menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh 20 mahasantri putri dapat dilihat bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an 8 mahasantri adalah sangat baik, 6 mahasantri baik, 5 mahasantri cukup baik, dan 1 mahasantri kurang baik.

Kemudian untuk melihat atau mengetahui tingkat kemampuan seluruh mahasantri digunakan rumus: ²⁵

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{skor perolehan}}{\Sigma \text{skor Maksimal}} \times 100\%$$

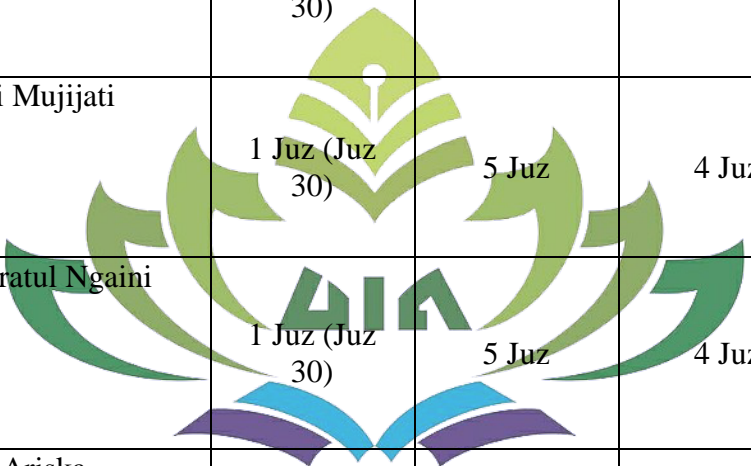
Berdasarkan rumusan diatas diperoleh 82 %, dan apabila dikategorikan menurut pengkategorian diatas termasuk pada kategori baik.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasantri putri adalah baik sehingga masuk dalam kategori efektif.

D. Hasil Peningkatan Hafalan Mahasantri Dengan Metode Tahfidz

No	Nama Mahasantri	Jumlah Hafalan		Peningkatan Hafalan
		Sebelum	Sesudah	

²⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013) suatu pendekatan praktis disertai dengan contoh, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), h.281.



1	Atika F.R Saputri	5 Juz (Juz 30)	10 Juz	5 Juz (5,6,7,8,9)
2	Vivi Irvana Safitri	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	3 Juz (1,2,3,4)
3	Nia Ferliana	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	5 Juz (1,2,3,4)
4	Yati Mujijati	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)
5	Qurratul Ngaini	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)
6	Ria Ariska	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)
7	Alan Puspita Sari	6 Juz (Juz 30)	9 Juz	3 Juz (6,7,8)
8	Salma Dwi Maliska	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	5 Juz (1,2,3,4)
9	Izmiatul Azizah	30 Juz	30 Juz	30 Juz

10	Antika Rahma	6 Juz (Juz 30)	10 Juz	5 Juz (6,7,8,9)
11	Siti Nur Azizah	2 Juz (Juz 30)	5 Juz	3 Juz (2,3,4)
12	Rintan Novia S	3 Juz (Juz 30)	7 juz	3 Juz (4,5,6)
13	Nesti Nurdiyanti	5 Juz (Juz 30)	8 Juz	4 Juz (5,6,7,8)
14	Azki Ziana	2 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (2,3,4,5)
15	Nurzam Roatus S	2 Juz (Juz 30)	5 Juz	3 Juz (2,3,4)
16	Zahrotun Nufus	2 Juz (Juz 30)	5 Juz	3 Juz (2,3,4)
17	Indah Tri Rahayu	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)

18	Yulinda Septiana	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)
19	Vera Elawati	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)
20	Ma'rifatul s	1 Juz (Juz 30)	5 Juz	4 Juz (1,2,3,4)

Sumber data: hasil peningkatan menghafal Al-Qur'an tanggal 2 Mei 2018

C. Analisis Data Tentang Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung

Penerapan metode tahfidz dan takrir di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung adalah tahfidz implementasinya sebelum mulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhor*). Sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan Guru. Sedangkan takrir implementasinya pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, maka bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru, pada waktu bertakrir kepada guru, materi yang disimakkan itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Hal ini dibuktikan dengan berdasarkan observasi,

wawancara serta tes kemampuan menghafal Al-Qur'an yang telah dilaksanakan, sebagai berikut:

1. Tentang Alasan Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa setiap mahasantri memiliki alasan menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya adalah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an, mengangkat derajat orang tua dan untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat.

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa setiap mahasantri memiliki tujuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya adalah ingin mendapat pahala dan ridho Allah swt. Serta ingin lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa setiap mahasantri memiliki tujuan menghafal Al-Qur'an yang berbeda-beda, diantaranya adalah untuk menjaga ayat-ayat Al-Qur'an, ingin tentram jiwanya, dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Metode yang Digunakan Dalam menghafal Al Qur'an

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa mahasantri putri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tahfidz, yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an santri membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kemudian menghafal berulang-ulang sampai lancar baru kemudian

disetorkan kepada musyrifah.

4. Teknik Dalam Menghafal Al-Qur'an

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa teknik menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mahasantri putri diantaranya adalah dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang kemudian menghafalnya sedikit demi sedikit sampai lancar.

5. Metode Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa mahasantri selain menambah hafalan juga mengulangnya menggunakan metode takrir dimaksud agar hafalannya tidak hilang dari ingatan.

6. Teknik mengulang hafalan Al-Qur'an (takrir)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa teknik yang digunakan mahasantri ialah dengan cara takrir sendiri, takrir bersama teman, takrir didalam shalat setra takrir dihadapan musyrifah.

7. Sistem Setoran Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa sistem setoran hafalan mahasantri putri setiap bada subuh menyetorkan hafalan baru kepada musyrifah dan mengulang kembali hafalannya yang sudah disetorkan kepada musyrifah setiap bada magrib ketika jadwal tahfidz.

8. Target Setoran Hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa target setoran hafalan Al-Qur'an mahasantri untuk hafalan baru adalah minimal satu

halaman dan maksimal lima halaman, sedangkan untuk muraja'ah adalah minimal tiga halaman dan maksimal sepuluh halaman (setengah juz)

9. Metode Tahfidz

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa metode yang dipakai mahasantri dalam menambah hafalan Al-Qur'an ialah metode tahfidz yaitu dengan cara menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sendiri sampai lancar kemudian diisetorkan kepada musyrifah

10. Metode Takrir

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa metode yang dipakai mahasantri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah metode takrir yaitu dengan cara menghafal kembali hafalan yang telah diisetorkan kepada musyrifah dengan cara nderes secara berulang-ulang bisa dilakukan sendiri, dengan teman-teman dan pada saat shalat serta diisetorkan kembali dihadapan guru dengan perbandingan 1:10 antar tahfidz dan takrir.

D. Hasil Tes Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil tes menghafal Al-Qur'an yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri di ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sudah efektif.

Tes menghafal Al-Qur'an yang dilakukan adalah dengan cara memilih surat yang sesuai dengan juz yang dihafal oleh mahasantri kemudian mahasantri membacakan hafalannya didepan musyrifah. Untuk diambil Pedoman penilaian tes

menghafal Al-Qur'an meliputi kelancaran, tajwid dan makhorijul huruf,

Berdasarkan data hasil tes menghafal Al-Qur'an yang telah dilakukan oleh 20 mahasantri putri, dapat dilihat bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an 8 mahasantri adalah sangat baik, 6 mahasantri baik, 5 mahasantri cukup baik, dan yang lainnya kurang baik berjumlah satu mahasantri. Dan Apabila dirumuskan menggunakan Rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\Sigma \text{skor perolehan}}{\Sigma \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Memperoleh hasil 82 % yang masuk kategori cukup baik.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an mahasantri putri adalah baik sehingga masuk kedalam kategori efektif.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data yang penulis uraikan diatas berdasarkan realitas yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

Metode tahfidz adalah suatu metode yang implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*binnadhar*) sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan guru. Sedangkan takrir implementasinya pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu yang tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakir kepada guru, materi yang

disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Metode ini sangat mendukung dalam proses menghafal dan menjaga hafalannya agar tidak hilang dari ingatan.

Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil wawancara dan tes, pelaksanaan metode tahfidz dan takrir merupakan unsure yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan, dalam hal ini sesuai dengan metode tahfidz dan takrir yang diungkapkan oleh Sa'dulloh dalam bukunya 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an yaitu metode tahfidz adalah metode yang dilakukan dengan cara menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara binnazar, misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan.²⁶ Dan metode takrir yaitu metode dengan mengulang atau mengimani hafalan yang pernah dihafalkan atau yang sudah disimakkan kepada instruktur dimaksud agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.²⁷

Berdasarkan analisis data diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung oleh 20 mahasiswa putri sudah efektif. Berdasarkan hasil tes menghafal Al-Qur'an, kemampuan menghafal mahasiswa meliputi kelancaran, tajwid dan makharijul huruf. Sesuai dengan yang peneliti targetkan yaitu sesuai 5 Juz yaitu (Qs.

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema insane, 2008) h. 53.

²⁷ *Ibid*, h. 54.

Al-Baqarah, Qs. Ali'Imran, dan Qs. An-Nisa' dan Qs. 'Ammah), sudah efektif. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan mahasantri putri dan musyrifah, beberapa mahasantri putri telah melaksanakan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an dengan efektif.

Demikianlah, penerapan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasantri Ma'had al-Jami'an UIN Raden Intan Lampung yang dapat penulis kemukakan baik dari hasil observasi, tes, wawancara, maupun dokumentasi yang penulis lakukan selama proses penelitian ini berlangsung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti dengan judul “Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Mahasantri Putri Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung.” Berdasarkan data yang telah di peroleh melalui hasil observasi, tes, wawancara dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Metode tahfidz implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur’an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur’an dengan melihat (*binnadhar*), sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur’an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan dihadapan Musyrifah.
2. Metode takrir implementasinya pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru, pada waktu takrir kepada musyrifah, materi yang di simma’ itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.
3. Pelaksanaan tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur’an pada mahasantri putri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Intan Lampung adalah efektif. Hal ini berdasarkan hasil tes menghafal Al-Qur’an yang telah dilaksanakan oleh

1. Kepada para musyriifah hendaknya mengharuskan mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tahfidz dan takrir
2. Kepada mahasantri selain menambah hafalan Al-Qur'an hendaknya juga rajin dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dimaksudkan agar semakin hafalan itu bertambah, hafalan yang lalu juga tidak hilang dari ingatan.
3. Kepada para penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya menghafal Al-Qur'an perlu menghafalnya dengan cara mengulanginya secara istiqamah.

2. Ke
dal
haf
3. Ke
Qu

2. Kepada mahasantri selain menambah hafalan Al-Qur'an hendaknya juga rajin dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dimaksudkan agar semakin hafalan itu bertambah, hafalan yang lalu juga tidak hilang dari ingatan.
3. Kepada para penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya menghafal Al-Qur'an perlu menghafalnya dengan cara mengulangnya secara istiqamah.

1. Kepada para musyriifah hendaknya mengharuskan mahasantri dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tahfidz dan takrir
2. Kepada mahasantri selain menambah hafalan Al-Qur'an hendaknya juga rajin dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dimaksudkan agar semakin hafalan itu bertambah, hafalan yang lalu juga tidak hilang dari ingatan.
3. Kepada para penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya menghafal Al-Qur'an perlu menghafalnya dengan cara mengulanginya secara istiqamah.

DAFTAR PUSTAKA

Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Abdul Aziz Abu Jawrah, *Hafal Al-Qur'an dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2017.

Abu Umar, Abu Fatiah Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Alqur'an*. Solo: Al-Wafi, 2015.

Ahmad Rony Suryo Widagda, *metode pembelajaran Tahfidz Qur'an (Studi Metode Pembelajaran Tahfidzul Qur'an kelas III di SDIT Salsabila Jetis Bantul Yogyakarta)*, Yogyakarta: Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009), dalam <http://www.google.com>

Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro, 2013.

Ali Akbar Dan Hidayatullah Ismail, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1 Januari Juni 2016.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Az-Zawai, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* .Solo: Insan Kamil, 2010.

Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Berilmu untuk Beramal" (On line) tersedia di: <http://caturrinihistories.blogspot.co.id/mahasantri.html>. (diakses pada 20 November 2017 pukul 15:00 WIB)

Cholid Narbuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Quran Anak Usia Dini”. *Jurnal Pgpaud Universitas Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1 April 2016.

Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Putra Perja, 1979.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Pandom Media Nuantara, 2014.

Dikutip dari dokumen Ma‘had Al-Jami‘ah UIN Raden Intan Lampung TA.2016-2017.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Fithriani Gade,” Implementasi Metode *Takrir* Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur‘an” *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV No. 2, Februari 2014.

Ilham Agus Sugianto. *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur‘an*. Bandung: Mujahid Press, 2004.

Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf, *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur‘an*. Jakarta: Maktabah Ibnu Abbas, 2005.

Imam Al-Zarnuji, *Syarah Ta‘Limul Muta‘Alim*, Terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta‘Lim Muta‘Alim*, Semarang: Toha Putera, 2009.

Imam An-Nawawi, *Adab Dan Tatacara Menjaga Al Qur-An*. Jakarta: Pustaka Amini, 2001

Jumadi Abu Junaid, *Menjadi Hafidz Qur‘an*. Solo: AREZA, 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.web.id/takrir.2> diakses tanggal 1 oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

Lexy J. Moleong, *metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Rremaja Rosdakarya, 2011.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati, 2009.

Ma'shum bin Ali, *Kitab Al-Amtsilatul Tasrifiyah*. Jakarta: Puataka Alamsyah, 1992.

Masaguh, Fuzan Yayan, *Quantum Tahfidz*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Mokhammad Zamroni, *Penenrapan metode wahdah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren nurul Furqoh Brakas Desa Terkesi kecamatan Klambu kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011* (Semarang: Jurnal Penelitian Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2011) dalam <http://www.google.com>.

Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1996.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Depok: Fathan Prima Media, 2015

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 3003.

Muhaimin Zen, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Nasokah, Alh, Ahmad Khoiri, "Pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber". *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII

Nur Amanah, Skripsi, *Efektifitas Pelaksanaan Metode Tadabbur Dalam Menghafal Dan Memahami Al-Qur'an Perspektif Evaluasi Pembelajaran) Di Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Kota Metro*, (metro: Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo, 2014

Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan" *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibebber Wonosobo" jurnal Jurnal Al-Qalam, Vol.XIII,

Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran* . Yogyakarta: LKIS, 2013

Rofiul Wahyudi, *Metode cepat hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005.

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* . Bandung: Tarsito, 1988.

Sa'dulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* Jakarta : Gema Insani, 2008

Saipul Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt.Rineka Cipta, 2002.

Saliman, Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum* . Bandung: Angkasa 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penenlitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* . Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Yahya Bin Abdurrozaq Al Gautsani, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Al-Birru, 2013.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2018.